

**UPAYA MASYARAKAT DALAM MENGATASI  
PERMASALAHAN HAMA PALA**

**(Studi Kasus: Gampong Blang Tengoh, Kecamatan Meukek)**

**SKRIPSI**

**MIFTAHUL RIZKI**

**NIM. 200404025**

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2026 M/ 1447 H**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**UPAYA MASYARAKAT DALAM MENGATASI PERMASALAHAN  
HAMA PALA**

**(Studi Kasus: Gampong Blang Tengoh, Kecamatan Meukek)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Oleh:

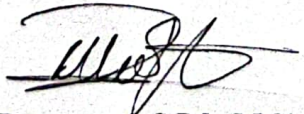



**MIFTAHUL RIZKI**  
**NIM. 200404025**

Disetujui Untuk Sidang Munagasyah Oleh:

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Rusnawati, S.Pd., M.Si.**  
**NIP. 197703092009122003**

  
**Khairul Habibi, M.Ag**  
**NIP. 199111252023211017**

**SKRIPSI S-1**  
**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**  
**Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai**  
**Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar**  
**Program Sarjana (S-1)**  
**Studi Pengembangan Masyarakat Islam**

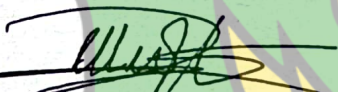
**Diajukan oleh:**  
**Miftahul Rizki**  
**NIM. 200404025**


**Pada Hari/Tanggal: Senin, 27 April 2026 M**  
**10 Dzulqa'dah 1447 H**

**Di Darussalam, Banda Aceh**  
**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**

**Ketua**

**Sekretaris**

  
**Rusnawati, S.Pd., M.Si.**  
**NIP. 197703092009122003**

  
**Khairul Habibi, M.Ag**  
**NIP. 199111252023211017**

**Penguji I**

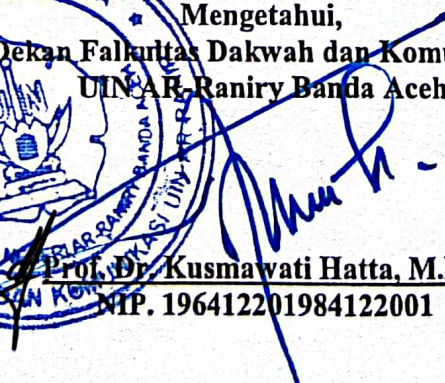
**Penguji II**

  
**Ners. Hendra Cipta, S.Kep., M.Si**  
**NIP. 197910272006041004**

  
**Ismiatul Ramadhian Nur S.T., M.Si**  
**NIP. 199103262025052001**



**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN AR-Raniry Banda Aceh**

  
**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.**  
**NIP. 196412201984122001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

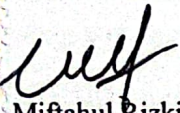
Nama : Miftahul Rizki  
NIM : 200404025  
Jenjang : Sarjana S-1  
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 29 April 2026

Yang Menyatakan,



  
Miftahul Rizki  
NIM. 200404025

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Upaya Masyarakat Dalam Mengatasi Permasalahan Hama Pala Di Gampong Blang Teungoh”**. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu hadir dalam setiap doa, perjuangan, dan tetes air mata penulis. Terima kasih atas cinta yang tak ternilai dan dukungan yang tiada henti.
2. Ibu Kusmawati Hatta selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
3. Dr. Rasyidah, S.Ag,M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, yang telah memberikan ruang, kesempatan, serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akademik ini.
4. Rusnawati, S.Pd., M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan wawasan kritis dalam memahami aspek teoritis serta menjadi sosok pembina yang inspiratif.
5. Khairul Habibi, M.Ag selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan membimbing penulis, memberikan arahan yang berharga, serta menjadi sumber inspirasi intelektual.
6. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
7. Kepada seluruh informan yang sudah membantu penulis dalam hal pengumpulan data penelitian, dan juga memberikan informasi sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan maksimal.
8. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada seluruh rekan angkatan 2020 Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, yang telah

menjadi bagian dari perjalanan belajar dan saling mendukung hingga titik akhir perjuangan akademik ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.



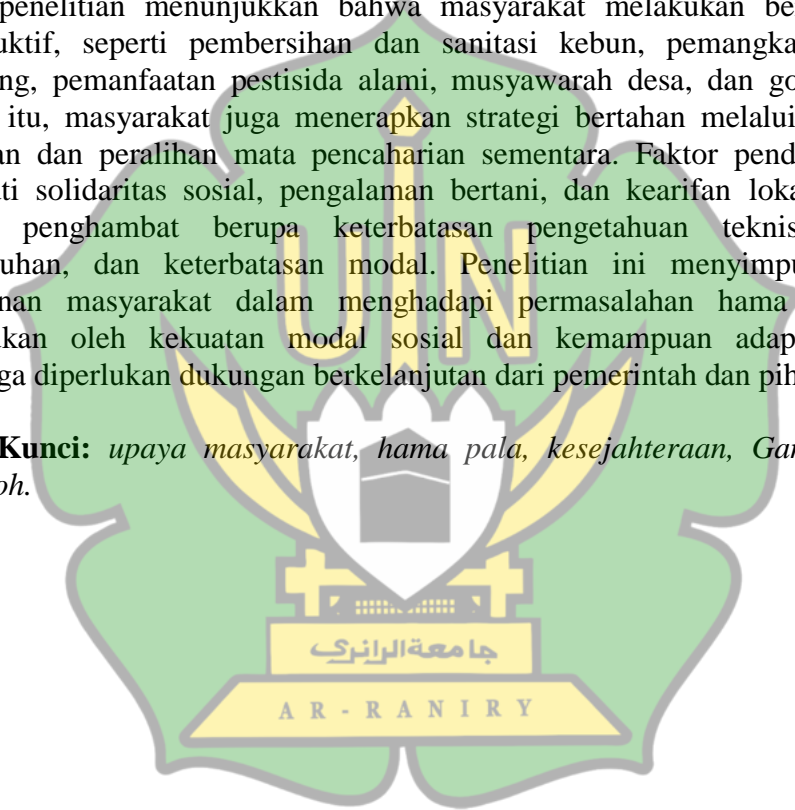
Banda Aceh, 27 April 2026

Miftahul Rizki

## ABSTRAK

Tanaman pala merupakan komoditas perkebunan unggulan yang berperan penting dalam menopang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Kabupaten Aceh Selatan, khususnya di Gampong Blang Teungoh, Kecamatan Meukek. Namun, serangan hama dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan penurunan produksi secara signifikan dan berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya masyarakat dalam mengatasi permasalahan hama pala serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melakukan berbagai upaya konstruktif, seperti pembersihan dan sanitasi kebun, pemangkasan tanaman terserang, pemanfaatan pestisida alami, musyawarah desa, dan gotong royong. Selain itu, masyarakat juga menerapkan strategi bertahan melalui diversifikasi tanaman dan peralihan mata pencaharian sementara. Faktor pendukung utama meliputi solidaritas sosial, pengalaman bertani, dan kearifan lokal, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan pengetahuan teknis, minimnya penyuluhan, dan keterbatasan modal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan masyarakat dalam menghadapi permasalahan hama pala sangat ditentukan oleh kekuatan modal sosial dan kemampuan adaptasi kolektif, sehingga diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan pihak terkait.

**Kata Kunci:** *upaya masyarakat, hama pala, kesejahteraan, Gampong Blang Teungoh.*



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penjelasan Istilah.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan.....	15
B. Kajian Konseptual .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Jenis Penelitian .....	29
C. Lokasi Penelitian .....	30
D. Objek dan Subjek Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
B. Upaya Konstruktif Masyarakat dalam Mengatasi Masalah Hama Pala .	46
1. Kesadaran Kolektif dan Respons Awal Masyarakat.....	46
2. Pembersihan Lahan dan Sanitasi Kebun.....	49
3. Pemangkasan dan Pemusnahan Bagian Tanaman yang Terserang ....	51
4. Pemanfaatan Pestisida Alami dan Pengetahuan Lokal .....	52
5. Musyawarah Desa sebagai Sarana Pencarian Solusi .....	54
6. Kerja Sama Antar Desa dan Pertukaran Informasi .....	57
7. Upaya Mengakses Bantuan Penyuluh Pertanian .....	58
8. Gotong Royong sebagai Modal Sosial.....	59

9.	Dampak Sosial dan Ekonomi dari Upaya Konstruktif.....	61
10.	Refleksi dan Harapan Masyarakat .....	63
C.	Strategi Bertahan Pasca Serangan Hama.....	65
1.	Diversifikasi Tanaman sebagai Strategi Adaptasi .....	65
2.	Pekerjaan Sampingan dan Peralihan Mata Pencaharian .....	67
3.	Peran Modal Sosial dan Gotong Royong.....	69
4.	Peran Kelompok Perempuan dalam Strategi Bertahan.....	70
5.	Refleksi Ketahanan Masyarakat .....	72
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>75</b>
A.	Kesimpulan.....	75
B.	Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>78</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>81</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Agraris dengan luas lahan yang sangat luas dan keaneka ragaman hayati yang sangat beragam, di negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Selain itu ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan.<sup>1</sup>

Pertanian Indonesia tidak hanya terdiri atas sub-sektor pertanian dan sub-sektor pangan, tetapi juga sub-sektor perkebunan, sektor peternakan, dan sub-sektor perikanan. Peran Sub- sektor perkebunan dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sub-sektor penting dalam sektor pertanian, sub-sektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai negara berkembang dimana penyediaan lapangan kerja merupakan masalah yang mendesak, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan. Sub-sektor perkebunan umumnya berkembang di wilayah pedesaan, marginal, dan kadang terpencil, subsektor perkebunan mempunyai peran strategis dalam pengembangan wilayah yang

---

<sup>1</sup> Almunawir, A., & Mursal, S. (2019). Petani Pala: Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan (1984-2013). *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 2(2).

pedesaan dan terpencil.<sup>2</sup>

Di samping dilakukan oleh perusahaan negara (PTPN) dan perusahaan swasta, pengembangan berbagai program pembangunan melalui pola perkebunan inti rakyat (PIR) atau pola berbantuan lainnya mempunyai kontribusi yang signifikan. Keberadaan perkebunan telah memberi kontribusi signifikan pada pertumbuhan di wilayah. Berkembangnya berbagai industri pendukung perkebunan, sektor jasa transportasi, konstruksi, dan perdagangan tidak terlepas dari multiplier effect pembangunan perkebunan di setiap wilayah yang ada di Indonesia.<sup>3</sup> Wilayah Aceh memiliki potensi besar di bidang pertanian dan perkebunan. Pertanian di daerah Aceh menghasilkan beras, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, jagung, kacang kedelai, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Sedangkan di bidang perkebunan, daerah Aceh menghasilkan berbagai macam hasil seperti: coklat, kemiri, karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, cengkeh, pala, nilam, lada, pinang, tebu dan tembakau.

Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen pala terbesar di dunia, dengan banyak desa yang bergantung pada tanaman ini sebagai sumber utama penghidupan. Pala (*Myristica fragrans*) tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga menjadi penopang utama kesejahteraan masyarakat di daerah penghasil. Bagi masyarakat desa, khususnya yang tinggal di daerah pedesaan, hasil panen pala sering kali menjadi tumpuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-

---

<sup>2</sup> Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2011.

<sup>3</sup> Ditjenbun, "Kementan Atur Strategi Pembangunan Perkebunan 2025", Jurnal Ditjenbun(Online), Diakses February 2025.

hari dan membiayai pendidikan anak-anak mereka.<sup>4</sup>

Aceh merupakan salah satu daerah penghasil pala terbesar di Indonesia setelah kepulauan Banda dan Maluku. Kabupaten Aceh Selatan menjadi pusat penghasil pala utama di Aceh hingga saat ini. Sesuai dengan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Aceh (2011) bahwa, dari total luas tanaman pala yang ada di Provinsi Aceh, sekitar 87% pala berasal dari Kabupaten Aceh Selatan dengan rata-rata produksi sebesar 4.168 ton pertahun.<sup>5</sup> Tanaman pala merupakan salah satu komoditas unggulan bagi masyarakat Aceh Selatan, tanaman pala merupakan tanaman perkebunan utama. Pala yang dihasilkan petani Kabupaten Aceh Selatan dipasarkan dalam berbagai bentuk, mulai dari biji, buah utuh, dan fuli kering ke berbagai pasar lokal atau keluar daerah dan untuk di ekspor.<sup>6</sup>

Tanaman pala (*myristica fragrans houtt*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memegang peranan penting mempunyai prospek pengembangan budidaya yang menjanjikan bernilai ekonomi tinggi yang hasil biji dan fulinya saat ini membanjiri dunia. Namun, belakangan ini, serangan hama pada tanaman pala menjadi ancaman serius yang mengganggu stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Serangan hama yang masif dan tiba-tiba menyebabkan penurunan hasil panen secara signifikan. Akibatnya, pendapatan

---

<sup>4</sup> Hendriyo Widi, Ingatan Pala Menolak Lupa, Jurnal Kompas(Online),Maret,2024, Diakses Februari 2025.

<sup>5</sup> Nazila, I. (2012). *Penentuan Rendamen Dan Mutu Minyak Pala Berdasarkan UmurPanen Buah Pala*, Banda Aceh: FP Unsyiah.

<sup>6</sup> Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Aceh, *Profil dan Statistik Perkebunan Pala Provinsi Aceh*, Banda Aceh, 2011.

keluarga petani berkurang drastis, yang berujung pada terganggunya kesejahteraan mereka. Penurunan ini berdampak luas, tidak hanya pada ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan kesehatan masyarakat desa.<sup>7</sup>

Pembudidayaan perkebunan pala memberikan kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja menjadi nilai tambah sendiri, karena subsektor perkebunan menyediakan lapangan kerja di pedesaan dan daerah terpencil. Peran ini bermakna strategis karena penyediaan lapangan kerja oleh subsektor berlokasi di pedesaan sehingga mampu mengurangi arus urbanisasi. Selain itu perkebunan pala di Aceh Selatan memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat karena tanaman pala merupakan salah satu penunjang perkembangan ekonomi masyarakat di Aceh Selatan. Salah satu daerah yang menghasilkan pala di Aceh Selatan adalah Kecamatan Meukek.<sup>8</sup> Meukek merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Aceh Selatan yang memiliki 23 gampong. Hampir setiap Desa yang berada di wilayah kecamatan meukek memiliki Perkebunan pala, hal itu tidak terlepas dari letak Geografis Kecamatan Meukek yang memang berada di Tengah Tengah hapitan di antara laut dan pegunungan maka dari situ kebanyakan Masyarakat memiliki profesi sebagai Petani dan Nelayan.<sup>9</sup>

Meukek juga salah satu Kecamatan yang menjadi sentral produksi pala di Aceh Selatan. Sebagian besar tanaman pala di daerah tersebut merupakan warisan

---

<sup>7</sup> Ditjen Perkebunan. (2020). Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Pala 2018–2020. Kementerian Pertanian.

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Pala*, Jakarta: BPS, 2025, hlm. 12.

<sup>9</sup> Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan, *Profil Kecamatan Meukek* (Tapaktuan: Pemkab Aceh Selatan, 2024), hlm. 11.

orang tua terdahulu. Berdasarkan peninjauan awal, bahwa perkebunan yang dimiliki oleh petani pala khususnya di Kecamatan Meukek belum di budidayakan secara intensif. Tanaman ini masih bercampur dengan tanaman lain seperti kopi, kayu-kayuan, dan lain sebagainya. Pemeliharaan untuk tanaman ini pun sangat minim, seperti tidak adanya pemupukan, dari perawatan yang memadai, para petani pala hanya membersihkan rumput liar atau tanaman pengganggu di sekitar tumbuhnya pohon pala.

Pada awal tahun 2006 sampai akhir tahun 2010, penjualan pala khususnya di Gampong Blang Teungoh, Kecamatan Meukek mengalami peningkatan, dimana para petani pala menjual hasil palanya dengan harga Rp30.000 sd 40.000 ribu/kg. Pada masa kejayaan tersebut para petani pala mengambil kesempatan karena kenaikan harga pala tersebut. Dengan usaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi pada masa itu. Tidak juga para petani pala, tapi para agen atau toke pala setempat juga mendapat keuntungan dari hasil penjualannya ke luar daerah lain. Mulai dari hasil penjualan fuli pala sampai harga minyak pala pun juga ikut melonjak naik menjadi Rp 800.000 ribu/kg.<sup>10</sup>

Pada akhir tahun 2012, budidaya tanaman pala mengalami degradasi. Dimana pohon pala para petani tiba-tiba terserang suatu penyakit pada semua pohon palanya. Pohon pala di Gampong Blang Teungoh, Kecamatan Meukek mengalami kematian, pada batangnya mengeluarkan suatu cairan dan pada daunnya menguning dan lama-kelamaan akhirnya pohon pala tersebut mati. Dan pada saat itulah para petani pala mengalami kerugian yang sangat besar, karena

---

<sup>10</sup> Siska, M. H. (2018). *Minyak Pala Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Studi Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

pada saat itu para petani pala sedang menunggu hasil panennya. Pada saat itu pula, pohon pala di Gampong Blang Teungoh, Kecamatan Meukek semuanya mati dan para petaninya mengalami kerugian besar, hanya sebagian pohon yang hidup. Akan tetapi kalau pun pohon palanya ada yang tinggal, tapi buah pala yang di hasilkan tidak sama seperti tahun sebelumnya, karena jumlah buah palanya tidak sebanyak seperti masa sebelum diserang hama.<sup>11</sup>

Luas kebun pala di Gampong Blang Teungoh, Kecamatan Meukek, merupakan bagian dari areal perkebunan pala yang cukup luas di wilayah kecamatan tersebut. Berdasarkan data, total luas kebun pala di Kecamatan Meukek mencapai sekitar 4.473 hektare, yang menjadikannya sebagai salah satu sentra utama produksi pala di Kabupaten Aceh Selatan. Meskipun tidak terdapat data rinci mengenai luas kebun pala secara spesifik di tingkat gampong, namun Gampong Blang Teungoh termasuk salah satu wilayah yang memiliki kontribusi signifikan terhadap luas areal tersebut. Sebagian besar lahan pala di gampong ini dimiliki oleh masyarakat secara turun-temurun dengan luas yang bervariasi, mulai dari skala kecil hingga beberapa hektare per keluarga. Namun, sejak terjadinya serangan hama, pemanfaatan luas kebun tersebut mengalami penurunan, sehingga banyak lahan yang tidak lagi produktif atau dialihkan sementara ke tanaman lain.<sup>12</sup>

Kerusakan kebun pala memberi dampak luas terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Pendapatan petani menurun tajam, menyebabkan banyak

---

<sup>11</sup> Balai Proteksi Tanaman Perkebunan Aceh. (2014). *Laporan Investigasi Serangan Penyakit pada Tanaman Pala di Kabupaten Aceh Selatan*. Kementerian Pertanian RI.

<sup>12</sup> Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Selatan, *Data Luas Areal Perkebunan Pala Kecamatan Meukek, Aceh Selatan, 2024*.

keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, masyarakat mulai jarang pergi ke kebun karena tidak ada lagi komoditas yang bisa diharapkan untuk dipanen. Mereka hanya bergantung pada tanaman lain seperti kopi atau tanaman tahunan lain yang tidak seproduktif pala. Keadaan ini tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga menurunkan ketahanan keluarga, mengganggu pendidikan anak, serta memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.<sup>13</sup>

Pada masa kegagalan tersebut, para warga sudah mulai jarang ke gunung, karena tidak ada yang diharapkan lagi kalau pun mereka pergi. Kalau pun ada yang masih bertahan ke gunung setiap hari paling hanya warga yang memiliki jenis tanaman lain, seperti kopi dan lain sebagainya. Dengan harga pala yang turun drastis mencapai Rp15.000 – 18.000 ribu/Kg dari harga awal sebelumnya dengan harga Rp30.000 sd 40.000 ribu/kg membuat Masyarakat terganggunya kesejahteraan mereka. Penurunan ini berdampak luas, tidak hanya pada ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan kesehatan masyarakat desa.<sup>14</sup>

Dalam kondisi krisis tersebut, masyarakat Kecamatan Meukek, khususnya di Gampong Blang Teungoh, melakukan berbagai upaya untuk mengatasi serangan hama dan penyakit pada tanaman pala. Upaya ini muncul secara mandiri maupun melalui dukungan penyuluh dan perangkat desa. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain melakukan pembersihan kebun secara rutin untuk

---

<sup>13</sup> Rachman, H., & Hutagaol, Y. (2017). *Kerentanan Petani dalam Krisis Produksi*. Jurnal Agro Ekonomi.

<sup>14</sup> Sumber; Koleksi Pribadi. Saat peneliti mewawancarai Bapak Sunardi sebagai Penyuluh, 20 Desember 2025.

mengurangi kelembaban berlebih yang memicu penyakit, melakukan pemangkasan cabang untuk memperbaiki sirkulasi udara, serta membuat pestisida alami seperti campuran daun sirih, serai, dan air kapur sebagai bentuk pengendalian tradisional.<sup>15</sup>

Selain itu, beberapa petani mulai menerapkan metode Pengendalian Hama Terpadu (PHT) berdasarkan arahan penyuluh pertanian. PHT dilakukan melalui pemantauan hama secara berkala, penggunaan perangkap, serta pengaturan jarak tanam agar kebun tidak terlalu rapat. *Replanting* atau penanaman kembali juga dilakukan petani, meskipun terkendala biaya pembelian bibit unggul yang lebih tahan penyakit. Petani kemudian membentuk kelompok tani sebagai wadah diskusi dan koordinasi untuk melakukan pelatihan serta diberikan bantuan dari pemerintah desa dan kecamatan.<sup>16</sup>

Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berusaha bertahan dan mencari solusi atas kerusakan kebun pala yang mereka alami. Namun, efektivitas langkah-langkah tersebut masih bervariasi, tergantung pada tingkat pengetahuan, ketersediaan sumber daya, dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk memahami strategi masyarakat, hambatan, serta alternatif solusi yang dapat digunakan untuk pemulihan kembali budidaya pala di masa mendatang.

---

<sup>15</sup> Siregar, T., & Lubis, Y. (2015). "Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman Pala di Aceh." *Jurnal Fitopatologi Indonesia*, 11(3), 120–128.

<sup>16</sup> Dinas Pertanian Aceh Selatan. (2020). *Program Pengendalian Hama Terpadu pada Tanaman Pala*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Upaya Masyarakat dalam mengatasi masalah hama pala di Gampong Blang Teungoh, Kecamatan Meukek?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat masyarakat Gampong Blang Teungoh dalam mengatasi serangan hama pada tanaman pala?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun tujuan dari penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam mengatasi masalah hama pala di Gampong Blang Teungoh, Kecamatan Meukek.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat masyarakat Gampong Blang Teungoh dalam mengatasi serangan hama pada tanaman pala.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari karya ilmiah ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah terkait dampak serangan hama terhadap kesejahteraan masyarakat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam kajian agraria dan pembangunan pedesaan di wilayah Kecamatan Meukek.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh petani dan masyarakat desa Tekhusus wilayah Kecamatan Meukek.

### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk mendapatkan kesamaan konsepsi dari pembaca terhadap pengertian yang terdapat dalam judul penelitian ini, perlu untuk menjelaskan beberapa pengertian sebagai berikut :

#### **1. Upaya Masyarakat**

Upaya masyarakat adalah seluruh bentuk tindakan, peran, dan strategi yang dilakukan oleh warga, baik secara individu maupun kolektif, untuk mengatasi suatu permasalahan yang mengganggu keberlangsungan hidup mereka. Dalam konteks pedesaan, upaya masyarakat tidak hanya melibatkan aktivitas fisik seperti kerja bakti, perawatan tanaman, atau pengendalian hama, tetapi juga mencakup proses sosial seperti musyawarah, pengambilan keputusan bersama, dan kerja sama antarwarga, upaya masyarakat sering kali dilandasi oleh nilai-nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas, dan kearifan lokal yang diwariskan antargenerasi.<sup>17</sup>

Upaya yang dilakukan masyarakat juga dapat bersifat preventif (pencegahan), kuratif (penanggulangan), maupun promotif (pengembangan kapasitas). Hal ini terlihat dalam kegiatan seperti membersihkan kebun untuk

---

<sup>17</sup> Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 65–67.

mencegah penyebaran hama, melakukan penyemprotan pestisida saat serangan hama meningkat, hingga mengikuti pelatihan pertanian dan bekerja sama dengan penyuluh pertanian untuk meningkatkan teknik budidaya. Di Gampong Blang Teungoh, upaya masyarakat dalam mengatasi serangan hama pada tanaman pala mencerminkan kemampuan adaptasi mereka terhadap tekanan lingkungan dan ekonomi. Upaya tersebut juga menjadi wujud ketahanan sosial masyarakat dalam mempertahankan sumber penghidupan utama mereka, yakni perkebunan pala.

## 2. Problematika Masyarakat

Problematika masyarakat adalah berbagai bentuk persoalan yang dialami oleh kelompok sosial dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Permasalahan tersebut dapat muncul dari faktor internal seperti keterbatasan pengetahuan, rendahnya kapasitas teknis, atau lemahnya koordinasi, maupun dari faktor eksternal seperti perubahan iklim, serangan hama, fluktuasi harga pasar, dan kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada petani. Problematika masyarakat dapat berdampak pada beragam aspek kehidupan mulai dari ekonomi, sosial, hingga lingkungan. Dalam konteks pertanian pala, problematika yang muncul tidak hanya berkaitan dengan menurunnya produktivitas tanaman tetapi juga mencakup aspek kesejahteraan petani, keberlanjutan usaha tani, serta keberlangsungan tradisi turun-temurun dalam mengelola kebun pala.

### a. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu

---

<sup>18</sup> Mardikanto, Totok. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Alfabeta, 2014, hal. 97–99.

wilayah tertentu dan saling berinteraksi berdasarkan sistem nilai, norma, dan adat yang disepakati bersama.<sup>19</sup> Masyarakat memiliki struktur sosial yang mengatur hubungan antarindividu, mulai dari hubungan keluarga, hubungan ekonomi, hingga hubungan sosial-keagamaan. Dalam masyarakat pedesaan seperti Gampong Blang Teungoh, karakteristik utama yang menonjol adalah kedekatan hubungan sosial, tingginya semangat gotong royong, dan ketergantungan terhadap sumber daya alam. Masyarakat juga menjadi aktor utama dalam pengembangan kegiatan ekonomi, termasuk budidaya tanaman pala yang merupakan komoditas unggulan daerah. Dengan demikian, keberlanjutan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka dalam menjaga produktivitas komoditas tersebut.

#### b. Permasalahan

Permasalahan adalah kondisi yang menimbulkan hambatan, tantangan, atau kesenjangan antara kenyataan yang ada dengan kondisi ideal yang diharapkan. Permasalahan dapat bersifat struktural, teknis, maupun sosial. Dalam konteks pertanian pala, permasalahan teknis dapat berupa serangan hama, kualitas bibit yang menurun, atau pemeliharaan lahan yang tidak optimal. Sementara itu, permasalahan sosial dapat muncul dalam bentuk rendahnya akses informasi pertanian, kurangnya bantuan pemerintah, atau minimnya modal usaha bagi petani. Permasalahan yang dialami masyarakat sering kali bersifat kompleks dan saling berkaitan. Misalnya, serangan hama menyebabkan turunnya hasil panen, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan keluarga, memperlemah posisi ekonomi, dan meningkatkan kerentanan sosial masyarakat. Dengan demikian,

---

<sup>19</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 146–148.

memahami permasalahan secara menyeluruh sangat penting agar solusi yang dirumuskan dapat bersifat tepat sasaran dan berkelanjutan.

### 3. Tanaman Pala

Tanaman pala (*Myristica fragrans Houtt.*) merupakan tanaman perkebunan tropis yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan telah lama menjadi bagian penting dari sejarah perdagangan rempah dunia.<sup>20</sup> Pala menghasilkan dua produk utama biji pala dan fuli yang digunakan dalam industri makanan, minuman, obat-obatan, kosmetik, serta minyak atsiri. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen pala terbesar di dunia, dengan Aceh Selatan sebagai salah satu daerah penyumbang produksi terbesar. Tanaman pala umumnya tumbuh di lahan yang beriklim panas dan lembap dengan ketinggian tertentu, sehingga wilayah Aceh Selatan, termasuk Kecamatan Meukek, menjadi kawasan ideal untuk budidayanya.

Namun, produktivitas tanaman pala sangat dipengaruhi oleh pemeliharaan yang baik serta pencegahan terhadap hama dan penyakit. Beberapa hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman pala antara lain penggerek buah (*Hypothenemus* spp.), busuk batang (*Phytophthora palmivora*), dan layu fusarium.<sup>21</sup>

Tanaman pala bukan hanya komoditas ekonomi namun juga identitas budaya masyarakat Aceh Selatan. Kebun pala seringkali merupakan warisan dari orang tua dan menjadi simbol keberlanjutan ekonomi keluarga. Oleh karena itu,

<sup>20</sup> Heyne, K. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2013, hal. 1175–1182.

<sup>21</sup> A. Umasangaji, J.A. Patty & A.A. Rumakamar, “Kerusakan Tanaman Pala Akibat Serangan Hama Penggerek Batang (*Batocera hercules*)”. *Agrologia*, Vol. 1 No. 2 (Oktober 2012).

upaya pelestarian dan perlindungan tanaman pala dari serangan hama menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan tradisi perkebunan pala yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan**

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Misra Harna Siska, yang berjudul “Minyak Pala Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Studi Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)”. Pembahasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman tanaman pala di Kecamatan Meukek, serta memperoleh hasil dari bagaimana proses penyulingan dan pemasaran minyak pala di Kecamatan Meukek hingga sampai mengetahui bagaimana dinamika masyarakat Kecamatan Meukek dalam mengelola minyak pala.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Proses penanaman tanaman pala di Kecamatan Meukek masih menggunakan cara manual, dimana masyarakat di Kecamatan Meukek yaitu di Gampong Jambo Papeun dan Blang Teungoh, tidak menggunakan pupuk pada tanaman pala tersebut. Hanya saja melakukan pembersihan di sekitar pohon pala. Bibit pala sebaiknya juga di tanam pada musim hujan, karena untuk menjamin tersedianya sumber air yang sangat dibutuhkan pada awal pertumbuhan bibit pala. Pembuatan minyak pala dilakukan dengan cara disuling, proses penyulingan dilakukan dengan cara dimasukkan air dalam tabung sebatas yang diinginkan, untuk penyulingan

juga dibutuhkan waktu selama 3 hari 3 malam. Masyarakat Kecamatan Meukek juga melakukan pemasaran di dalam daerah dan di luar daerah, seperti Medan dan Abdy. Keseharian masyarakat Kecamatan Meukek selalu bergelut dengan tanaman pala, karena pala merupakan tanaman turun-temurun dari nenek moyang, pala juga merupakan sumber ekonomi masyarakat Jambo Papeun dan Blang Teungoh. Hasil jual buah pala pun sangat memuaskan dan memiliki hasil jual yang tinggi, mulai dari daging sampek biji pala bisa menghasilkan keuntungan. Akan tetapi semua masa kejaya itu tidak bertahan lama karena pada saat sekarang tanaman pala mulai di goroti hama yang dapat mematikan banyak pohon pala di Kecamatan Meukek, dan sampai sekarang belum ada yang bisa mengatasi permasalahan yang terjadi.<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Almunawir yang berjudul “Petani Pala: Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan”. Pembahasan dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat petani pala di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan Aceh Selatan 1984 -2013. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat prosedur kerja yaitu, mengumpulkan sumber (*heuristik*), kritik sumber (*Verifikasi*), Penafsiran (*Interpretasi*) dan Penulisan Sejarah (*Historiografi*). Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa: Perkembangan pala ini mulai dibudidayakan keseluruh pelosok Aceh sejak 1870. Di Desa Lhok Bengkuang motivasi para petani menanam pala didorong oleh faktor alamnya yang tidak

---

<sup>22</sup> Siska, M. H., *Minyak Pala dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Studi di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018).

baik untuk tanaman komoditi lainnya. Sistem pemasaran komoditi pala ini dilakukan secara langsung oleh petani (*oligopsoni*) dengan sistem pembayaran kontan. Para petani rata-rata menanggung jumlah keluarga 5-8 orang.

Sejak berakhirnya konflik tahun 2005 sampai 200 rakyat Desa Lhok Bengkuang mulai kembali aktif pergi ke kebun pala mereka sehingga jumlah area perkebunan terlihat kembali meningkat. Jumlah luas area sudah mencapai 990 Ha dengan hasil produksi 286 ton. Proses pemasaran komoditi pala oleh petani di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan pada umumnya dilakukan secara langsung yaitu menjual dari hasil pemetikannya (pala basah). Sejak tahun 1984 hingga 2013, menurut pengakuan dari beberapa petani pala, belum ada satu kesatuan antara petani dengan petani lainnya untuk mewujudkan suatu proteksi bila harga pala mereka menurun atau menciptakan harga yang lebih tinggi dengan cara menunda penjualan sampai harga menjadi lebih baik, tetapi petani langsung menjual dari hasil panennya.

Hal ini dikarenakan komoditi pala merupakan salah satu mata pencaharian pokok untuk dapat menutupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga petani, sehingga sulit untuk disimpan lama atau sengaja menunda untuk menunggu harga yang lebih tinggi. Dari hasil olahan data menunjukkan bahwa pendapatan petani sejak tahun 1984 hingga 2013 juga terjadinya dinamika yang beragam. Hal ini sangat dipengaruhi oleh harga pala di pasaran. Jika harga pala naik, maka penghasilan juga cenderung mengalami

kenaikan begitu juga sebaiknya.<sup>23</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Irawan yang berjudul “Peran Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan Dalam Pengelolaan Sektor Pertanian Pala”. Pembahasan dalam penelitian ini adalah, Untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah daerah dalam pengelolaan sektor pertanian pala di Kabupaten Aceh Selatan. Serta mengetahui bagaimana peran pemerintah daerah dalam memfasilitasi pemasaran pala di Kabupaten Aceh Selatan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui Peran Pemerintah daerah dalam pengelolaan sektor pertanian pala di Kabupaten Aceh Selatan memberikan gambaran tentang penyuluhan bahwa metode penyuluhan yang dilakukan kepada masyarakat adalah sistem laku (Latihan dan Kunjungan) dan yang menjadi kendala dalam penyuluhan adalah adanya Keterbatasan jumlah petugas penyuluh yang turun kelapangan untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat.

Peran pemerintah daerah dalam pengelolaan sektor pertanian pala di Kab. Aceh Selatan dalam memfasilitasi sarana dan prasarana pendukung sektor Pertanian pala melalui kepala sarana dan prasarana memberikan gambaran tentang penyediaan sarana dan prasarana pendukung sektor pertanian pala bahwa proses penyediaan sarana dan prasarana yaitu harus ada program usulan dari kelompok tani untuk mengadakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, kendala dari penyediaan sarana dan prasarana

---

<sup>23</sup> Almunawir, A., & Mursal, S. (2019). Petani Pala: Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan (1984-2013). *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 2(2).

terletak pada keterbatasan anggaran sehingga sarana dan prasarana yang disediakan juga terbatas.<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ami Zaka Mutiadi, yang berjudul “Peran Home Industry Pala Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Ditengah Pandemi Covid-19 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Home Industry pala dalam meningkatkan pendapatan masyarakat ditengah pandemi COVID-19 di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Serta melihat Tinjauan perspektif ekonomi Islam terhadap peran Home Industry pala dalam meningkatkan pendapatan masyarakat ditengah pandemi COVID-19 di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan Keberadaan *home industry* pala dikecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan ini sangat memberikan dampak dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Peran dari home industry pala ini cukup memberikan efek positif terhadap pendapatan mereka, bukan untuk kebutuhan usaha saja yang cukup bahkan untuk kebutuhan sehari-hari juga bisa dipenuhi yaitu kebutuhan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti juga melihat bahwa peningkatan pendapatan dari usaha ini sangat tinggi dan bisa membuat pengusaha tersebut terlihat berbeda dari usaha home industry lain contohnya dari segi aset dan barang berharga lainnya. Dari haril uraian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa peran usaha home industry pala tersebut ditengah pandemi Covid-19 sangat berdampak negatif terhadap

---

<sup>24</sup> Irawan, H. (2022). *Peran Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan Dalam Pengelolaan Sektor Pertanian Pala* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan).

pendapatan pemilik usaha. Dimana mereka menjelaskan pendapatan dimasa sekarang sangat kurang apalagi tingkat produksi pala dari petani pala semakin menurun sehingga mempengaruhi pendapatan mereka. Tetapi ada juga pemilik usaha yang menjelaskan bahwa pendapatan yang didapat sebelum atau 150 dimasa pandemi Covid-19 ini masih stabil saja dan tidak ada pengaruh dari pandemi ini.<sup>25</sup>

## B. Kajian Konseptual

### 1. Upaya

Upaya adalah segala bentuk tindakan, strategi maupun proses yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun komunitas untuk mencapai suatu tujuan atau mengatasi suatu persoalan yang dihadapi bersama. Dalam konteks masyarakat pedesaan, upaya masyarakat bukan hanya sekedar kerja fisik seperti kegiatan kerja bakti, pemangkasan tanaman, atau pengendalian hama, tetapi juga mencakup proses sosial yang lebih luas: seperti pembentukan kelompok tani, musyawarah desa, perencanaan bersama, pengambilan keputusan kolektif, hingga implementasi dan evaluasi hasil bersama-sama. Melalui upaya ini, warga masyarakat menunjukkan aktor aktif dalam pembangunan dan pemeliharaan keberlangsungan kehidupan sosial-ekonomi mereka.

Upaya yang efektif dalam rangka mengatasi masalah misalnya menurunnya produktivitas tanaman, serangan hama atau penyakit, atau degradasi

---

<sup>25</sup> Mutiadi, A. Z. (2022). *Peran Home Industry Pala Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Ditengah Pandemi Covid-19 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry). hal. 135–137

lingkungan sering menuntut kombinasi antara aktivitas teknis (pemeliharaan tanaman, sanitasi kebun, pemangkasan, perawatan tanah) dan aktivitas sosial-organisasional (mobilisasi warga, kerja sama antarpetani, penyuluhan, pelibatan stakeholder). Sebagai contoh, penerapan sistem pengendalian hama terpadu (PHT) menuntut upaya kolektif petani dalam pemantauan rutin, identifikasi hama, menetapkan ambang kerusakan, dan melakukan intervensi yang terkoordinasi. Upaya semacam ini muncul karena kesadaran bersama bahwa tujuan pembangunan sebagaimana peningkatan produktivitas atau pemeliharaan tanaman tidak dapat dicapai secara individual saja, tetapi membutuhkan sinergi antarwarga dan pemangku kepentingan lainnya.

## 2. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang tinggal bersama dalam suatu wilayah geografis atau unit sosial tertentu, yang saling berinteraksi dan memiliki sistem norma, nilai, kebiasaan serta jaringan sosial yang membentuk struktur hubungan antar-anggota. Dalam kajian pembangunan pedesaan, masyarakat sering dipandang sebagai aktor sentral—bukan hanya sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek yang berdaya untuk melakukan tindakan sendiri (agent). Kehidupan masyarakat pedesaan menampilkan karakteristik khas seperti kerja sama (gotong royong), musyawarah mufakat, solidaritas sosial, dan keterkaitan erat antara manusia dengan alam sekitarnya. Misalnya, ketika dihadapkan pada tantangan seperti penurunan produktivitas tanaman atau serangan hama/penyakit, masyarakat pedesaan sering melakukan musyawarah untuk menentukan strategi bersama, kemudian membentuk kelompok kerja atau kelompok tani untuk

melakukan tindakan bersama seperti pemeliharaan kebun, pemangkasan, sanitasi lahan, hingga pengendalian hama/penyakit. Dengan demikian, istilah “masyarakat” dalam studi pembangunan bukan hanya menunjuk keberadaan fisik kelompok manusia, tetapi juga mencerminkan kapasitas, jaringan sosial, nilai-nilai kolektif, dan kemampuan mereka untuk bertindak bersama. Keberhasilan upaya masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial, kepercayaan antar-anggota, komunikasi, dan mekanisme pengambilan keputusan yang inklusif.

### 3. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Hasil Pala

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki. Pada konteks daerah penghasil pala, pemberdayaan masyarakat berbasis komoditas ini dilakukan dengan mengoptimalkan hasil pala sebagai aset ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah. Komoditas pala tidak hanya dijual dalam bentuk biji, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi berbagai produk turunan seperti minyak atsiri, fuli kering, bubuk pala, hingga olahan pangan yang memiliki nilai pasar lebih tinggi. Pemanfaatan hasil pala sebagai penggerak ekonomi lokal memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penghasil bahan mentah, tetapi juga terlibat dalam rantai produksi yang lebih luas seperti pengolahan, pengemasan, pemasaran, dan ekspor.<sup>26</sup>

Melalui pemberdayaan yang terstruktur, masyarakat terutama petani pala dapat meningkatkan keterampilan ekonomi, manajemen usaha, serta pengetahuan

---

<sup>26</sup>H. Fauzi, *Pemberdayaan Petani dalam Penguatan Ekonomi Lokal*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 77.

mengenai teknologi pertanian modern. Program pelatihan, penyediaan akses permodalan, dan pendampingan dari pemerintah atau lembaga swasta menjadi faktor penting dalam mendorong tumbuhnya kelembagaan masyarakat seperti koperasi atau kelompok tani. Kelembagaan ini berperan dalam memperkuat posisi tawar petani terhadap tengkulak, sehingga hasil penjualan pala lebih adil dan menguntungkan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat berbasis pala juga dapat menciptakan peluang kerja baru, baik bagi laki-laki maupun perempuan, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan dan kualitas hidup keluarga petani.

Secara sosial-ekonomi, pemberdayaan melalui hasil pala juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Tradisi dan kearifan masyarakat dalam budidaya pala tetap terjaga, sembari melakukan inovasi untuk menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga dan serangan hama. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat berbasis pala tidak hanya fokus pada peningkatan produksi, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi dan kemandirian komunitas dalam jangka panjang. Model pemberdayaan ini menjadi strategi yang efektif untuk mengoptimalkan potensi lokal serta memastikan keberlanjutan komoditas pala sebagai sumber pendapatan utama masyarakat.<sup>27</sup>

#### 4. Problematika Hama Pada Masyarakat

Serangan hama pada tanaman pala menjadi salah satu problematika utama yang dihadapi masyarakat petani pala, khususnya di daerah Aceh Selatan. Hama seperti penggerek batang dan *kumbang pala* sering kali menyerang tanaman

---

<sup>27</sup> A. Z. Mutiadi, *Peran Home Industry Pala dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2022), hlm. 45.

hingga menyebabkan penurunan produksi secara drastis, bahkan berujung pada kematian tanaman. Masalah tersebut tidak hanya berdampak pada sektor pertanian, tetapi juga berpengaruh luas terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat yang menggantungkan hidup pada hasil pala sebagai sumber pendapatan utama.

Keterbatasan pengetahuan dan teknologi dalam pengendalian hama menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini. Banyak masyarakat masih menggunakan metode tradisional dalam pemberantasan hama, yang seringkali tidak efektif dalam jangka panjang. Selain itu, kurangnya akses terhadap sarana prasarana pertanian, seperti pestisida ramah lingkungan, pendampingan teknis, serta dukungan pemerintah, juga menjadi kendala yang signifikan dalam upaya pengendalian hama.

Dari sisi ekonomi, kerugian yang dialami petani akibat penurunan produksi pala menyebabkan melemahnya daya beli masyarakat dan mengancam stabilitas ekonomi keluarga. Tidak jarang masyarakat terpaksa beralih sementara ke pekerjaan lain, atau menggadaikan aset demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa problematika hama bukan hanya sekadar persoalan teknis pertanian, namun juga menyangkut keberlanjutan kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penanganan hama harus dilakukan secara terpadu, melibatkan pemerintah, lembaga pendamping, dan masyarakat untuk menciptakan solusi berkelanjutan dalam menjaga produktivitas tanaman pala.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> M. Ridwan, "Krisis Ekonomi Petani Akibat Serangan Hama Perkebunan," *Jurnal Sosial Ekonomi Pedesaan*, Vol. 7 No. 3 (2021)

## 5. Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Serangan Hama Pala

Upaya masyarakat dalam menghadapi serangan hama pada tanaman pala merupakan bentuk respons adaptif untuk mempertahankan produktivitas dan keberlanjutan ekonomi keluarga. Masyarakat petani pala di pedesaan pada umumnya melakukan berbagai strategi baik secara mandiri maupun melalui kerja kolektif. Upaya tersebut mencakup tindakan preventif maupun kuratif, seperti pemangkasan bagian tanaman yang terserang, pembersihan kebun secara berkala, serta penggunaan pestisida nabati hasil olahan lokal. Langkah-langkah ini dilakukan berdasarkan pengalaman turun-temurun yang dianggap efektif dalam mengurangi tingkat serangan hama.<sup>29</sup>

Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan musyawarah dan gotong royong sebagai sarana koordinasi dalam menyelesaikan masalah hama secara bersama. Melalui kegiatan kolektif tersebut, mereka dapat bertukar pengetahuan, berbagi pengalaman, serta menyusun strategi pengendalian hama secara lebih sistematis. Tidak jarang masyarakat bekerja sama dengan pemerintah desa atau penyuluh pertanian untuk mendapatkan bantuan seperti pelatihan pengendalian hama terpadu, penyediaan obat-obatan serta informasi tentang teknologi pertanian terbaru.

Upaya masyarakat tidak hanya terfokus pada aspek teknis pertanian, tetapi juga pada penguatan ekonomi melalui pemanfaatan hasil pala secara lebih produktif. Misalnya, sebagian masyarakat mengembangkan produk turunan pala seperti minyak atsiri, biji pala olahan, dan fuli siap jual untuk meningkatkan nilai

---

<sup>29</sup> M. Yusri, "Strategi Petani dalam Pengendalian Hama Tanaman Pala," *Jurnal Agrikultura*, Vol. 11 No. 2 (2020)

tambah komoditas tersebut. Inovasi ini menjadi strategi penting dalam mempertahankan pendapatan saat hasil panen menurun akibat serangan hama. Dengan demikian, upaya masyarakat tidak hanya menjadi bentuk perlawanan terhadap ancaman produksi, tetapi juga solusi strategis dalam menjaga ketahanan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.<sup>30</sup>



---

<sup>30</sup> Mutiadi, A. Z., *Peran Home Industry Pala dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022), hlm. 76.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan dipilih karena peneliti ingin memperoleh data secara langsung dari masyarakat yang menjadi objek penelitian, yaitu masyarakat Gampong Blang Teungoh, Kec, Meukek, Kabupaten Aceh Selatan, yang mengalami perubahan kesejahteraan pasca serangan hama pada tanaman pala. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat memahami fenomena secara alami sesuai kondisi yang sebenarnya tanpa rekayasa, penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif bertujuan menggambarkan realitas sosial yang kompleks melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Pendekatan ini relevan karena fenomena kesejahteraan masyarakat tidak bisa diukur hanya dengan angka, melainkan harus dipahami dari pengalaman hidup dan makna yang diberikan oleh masyarakat itu sendiri.<sup>31</sup>

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam makna, persepsi, serta interpretasi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka setelah serangan hama, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berupaya memahami makna sosial yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena, bukan untuk menguji hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang

---

<sup>31</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung (PT Remaja Rosdakarya:2007) hal 6

bagi peneliti untuk menafsirkan dinamika sosial yang dialami masyarakat secara menyeluruh dan kontekstual. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana masyarakat memaknai kesejahteraan, bentuk adaptasi sosial yang dilakukan, serta perubahan pola hidup mereka dalam menghadapi situasi pasca-krisis.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, penulis terlibat secara langsung ke lapangan untuk mencari data dan informasi tentang Perubahan Pola Kesejahteraan Masyarakat Desa Pasca Serangan Hama Pada Tanaman Pala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, atau sistem pemikiran pada masa sekarang tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Artinya, penelitian ini tidak berupaya mengubah situasi di lapangan, melainkan berfokus pada penggambaran realitas yang terjadi secara alami. Dengan metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan perubahan kesejahteraan masyarakat dari berbagai aspek—ekonomi, sosial, maupun psikologis—sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak serangan hama terhadap kehidupan masyarakat Gampong Blang Teungoh, Kecamatan Meukek.<sup>33</sup>

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terlibat langsung di lapangan untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kehadiran

---

<sup>32</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta (Kencana Prada Media Group:2007) hal 76

<sup>33</sup> Nasir, M. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 45.

peneliti di lapangan menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif karena hanya melalui interaksi langsung peneliti dapat memahami konteks sosial dan makna yang tersembunyi di balik perilaku masyarakat, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang harus peka terhadap konteks, situasi, dan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan makna dari pengalaman dan pandangan masyarakat. Pendekatan ini sangat penting dalam memahami perubahan sosial yang tidak dapat diukur dengan instrumen statistik, seperti solidaritas sosial, nilai kebersamaan, dan rasa gotong royong yang mungkin berubah pasca krisis.<sup>34</sup>

## B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi objektif di masyarakat, khususnya dari para petani pala yang terdampak serangan hama. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat mengamati dan memahami fenomena yang terjadi dalam kondisi nyata tanpa adanya manipulasi terhadap variabel atau lingkungan sosial.<sup>35</sup>

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai upaya masyarakat dalam mengatasi serangan hama pada tanaman pala, serta faktor pendukung dan penghambat yang

<sup>34</sup> Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., hal 168.

<sup>35</sup> Karen J. Colorafi & Bronwynne Evans, "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research", *Health Environments Research & Design Journal*, Vol. 9 No. 4 (2016), hal. 16–25.

memengaruhi keberhasilan upaya tersebut. Penelitian kualitatif mengutamakan pemahaman mendalam melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sudut pandang partisipan sebagai pelaku langsung dalam fenomena sosial yang dikaji.<sup>36</sup>

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat dalam pengumpulan dan penafsiran data berdasarkan konteks sosial di masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan strategi adaptif masyarakat dalam menghadapi serangan hama pada tanaman pala yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Dengan demikian, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika lokal yang terjadi dalam merespons ancaman terhadap tanaman pala tersebut.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian skripsi ini adalah Gampong Blang Teungoh wilayah Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Dasar pertimbangan penentuan Lokasi karena telah terjadi Perubahan Pola Kesejahteraan Masyarakat Gampong Pasca Serangan Hama Pada Tanaman Pala setempat, dan dimana hal tersebut merupakan suatu permasalahan yang terjadi di daerah Kecamatan Meukek, itulah sebabnya penulis memilih tempat itu sebagai subjek penelitian.

Alasan selanjutnya karena peneliti menemukan sesuatu yang merupakan masalah utama dalam hal penelitian yang ingin peneliti kaji dalam hal masalah

---

<sup>36</sup> Sugiyono (2019), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm. 8-9

yang terdapat pada rumusan masalah. Oleh karena itu Kecamatan Meukek merupakan objek yang tepat untuk penelitian yang peneliti lakukan.

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh mereka yang berkepentingan atau yang membutuhkan informasi tersebut. Contoh data primer termasuk informasi yang diperoleh dari kuesioner, observasi, dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang belum dikumpulkan secara langsung oleh pihak yang berkepentingan dengannya. Data sekunder berasal dari majalah termasuk majalah, buku, jurnal, lembaga statistik, dan publikasi lainnya.

#### **D. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah upaya masyarakat dalam mengatasi serangan hama pada tanaman pala di Gampong Blang Teungoh, yang mencakup seluruh aktivitas, strategi, dan bentuk tindakan kolektif maupun individual yang dilakukan oleh petani dalam merespons ancaman hama terhadap tanaman pala. Objek ini meliputi bagaimana masyarakat memahami jenis hama yang menyerang, teknik pengendalian yang diterapkan, penggunaan pengetahuan lokal (*local wisdom*), serta pemanfaatan bantuan eksternal seperti penyuluhan atau dukungan pemerintah. Selain itu, objek penelitian turut mencakup faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan masyarakat, seperti solidaritas sosial, ketersediaan sumber daya, dan pengalaman bertani pala, serta faktor penghambat seperti keterbatasan informasi, minimnya sarana pestisida, dampak cuaca, dan lemahnya koordinasi kelembagaan. Dengan fokus ini, penelitian dapat menggambarkan

dinamika sosial-teknis yang terjadi dalam proses pengendalian hama pada tingkat masyarakat.<sup>37</sup>

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Gampong Blang Teungoh, terutama petani pala yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait budi daya pala serta pernah terdampak serangan hama. Mereka menjadi subjek utama karena paling memahami kondisi lapangan, perubahan produksi, dan kesulitan yang muncul selama proses pengendalian hama. Selain petani, subjek penelitian juga mencakup aparatur gampong, seperti keuchik, perangkat desa, dan tokoh adat yang mengetahui kebijakan lokal serta peran masyarakat dalam mengatasi masalah kolektif di sektor pertanian. Tidak hanya itu, penelitian juga melibatkan penyuluh pertanian, baik dari pemerintah maupun pihak lain, yang berperan memberikan edukasi teknis dan pendampingan kepada masyarakat. Pelibatan kelompok subjek ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan multifaset, karena masing-masing memiliki perspektif berbeda namun saling terkait dalam memahami dan mengatasi masalah hama.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa individu-individu tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam persoalan hama pala. Teknik purposive digunakan agar data yang dikumpulkan relevan dan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggali informasi faktual mengenai kondisi hama dan upaya penanganannya, tetapi juga ingin memahami pola interaksi sosial,

---

<sup>37</sup> Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 68.

kemampuan adaptasi masyarakat, serta hambatan struktural yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan pengendalian hama di tingkat lokal.

Tabel 1: Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan/Jabatan
1	MZ	Laki-laki	52 Tahun	Keuchik Gampong
2	SN	Laki-laki	48 Tahun	Penyuluh Pertanian
3	AR	Laki-laki	55 Tahun	Petani Pala
4	HD	Laki-laki	46 Tahun	Petani Pala
5	JM	Laki-laki	50 Tahun	Petani Pala
6	SR	Perempuan	43 Tahun	Ibu Rumah Tangga/Petani
7	MD	Laki-Laki	31 Tahun	Pedagang Hasil Pala
8	FK	Laki-laki	45 Tahun	Tokoh Masyarakat
<b>TOTAL</b>				<b>8 Orang</b>

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data disebut metodologi pengumpulan data. Metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini meliputi:

##### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, terencana, dan sistematis terhadap suatu fenomena sosial, perilaku, maupun gejala tertentu untuk memperoleh data yang akurat mengenai kondisi nyata di lapangan. Dalam observasi, peneliti menggunakan pancaindra untuk melihat, mendengar, dan mencatat segala aktivitas atau situasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana verifikasi terhadap informasi

yang diperoleh melalui wawancara atau dokumentasi sehingga meningkatkan keabsahan data penelitian.<sup>38</sup>

Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di perkebunan pala milik masyarakat Gampong Blang Teungoh untuk melihat kondisi tanaman pala yang terdampak hama, jenis-jenis gejala kerusakan yang muncul, serta pola serangan hama pada berbagai fase pertumbuhan tanaman. Peneliti juga mengamati bagaimana masyarakat melakukan berbagai upaya pengendalian hama, baik secara tradisional maupun dengan cara-cara modern, seperti pembersihan lahan, penggunaan bahan alami, pemangkasan, hingga tindakan pencegahan tertentu yang biasa dilakukan oleh petani.

Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat kondisi sosial masyarakat, termasuk pola kerja petani, kebiasaan dalam merawat tanaman, bentuk gotong royong, serta interaksi masyarakat dalam mencari solusi bersama ketika terjadi serangan hama. Dengan demikian, observasi tidak hanya mengungkap gejala fisik pada tanaman pala, tetapi juga dinamika sosial yang menyertai upaya masyarakat dalam menghadapi permasalahan tersebut. I R Y

Observasi ini menjadi penting karena fenomena hama pala tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui data verbal saja. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif mengenai kondisi di lapangan, kesesuaian informasi, serta efektivitas tindakan yang dilakukan masyarakat dalam mengatasi hama yang menyerang tanaman

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 175.

pala.<sup>39</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperoleh keterangan secara lisan melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan. Wawancara memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam karena prosesnya berlangsung dalam interaksi tatap muka, sehingga peneliti dapat memahami ekspresi, sikap, serta konteks nonverbal dari informan. Teknik ini menjadi salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti memerlukan data yang bersifat subjektif, pengalaman personal, maupun pandangan informan mengenai suatu fenomena sosial.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bersifat fleksibel dan tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang baku. Wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai alur pembicaraan, sehingga informasi yang diperoleh lebih luas, mendalam, dan menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan terkait upaya masyarakat mengatasi permasalahan hama pala, pengalaman petani menghadapi serangan hama, serta faktor pendukung dan penghambat yang mereka rasakan.

Pelaksanaan wawancara dilakukan melalui tatap muka langsung dengan

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 226.

<sup>40</sup> Esterberg, K. G., *Qualitative Methods in Social Research*, Boston: McGraw-Hill, 2002, hlm. 87.

para petani pala, tokoh masyarakat, aparat gampong, serta pihak terkait lainnya yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai permasalahan hama. Dalam proses ini, peneliti menggunakan alat tulis dan perangkat rekam untuk mencatat serta mendokumentasikan setiap informasi penting yang disampaikan informan. Penggunaan rekaman bertujuan untuk memastikan tidak ada data yang hilang serta memudahkan peneliti dalam proses analisis.

Wawancara dilakukan secara natural agar informan merasa nyaman dalam bercerita mengenai pengalaman mereka, khususnya terkait dampak serangan hama pada tanaman pala, strategi penanggulangan yang pernah dilakukan, serta perubahan ekonomi dan sosial yang mereka alami. Proses ini sangat penting karena persoalan hama pala tidak hanya berdampak pada tanaman, tetapi juga mempengaruhi kehidupan masyarakat secara luas, sehingga wawancara menjadi metode yang efektif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengalaman langsung para informan.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai bahan tertulis, gambar, atau rekaman yang memuat informasi relevan dengan objek penelitian. Dokumentasi dapat berupa catatan harian, arsip pemerintahan, laporan kegiatan, buku, majalah, surat kabar, foto, data statistik, notulen rapat, maupun dokumen resmi lainnya. Teknik ini membantu peneliti memperoleh bukti fisik yang dapat memperkuat

temuan dari hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, mendalam, dan akurat.<sup>41</sup>

Dokumentasi merupakan data visual maupun tekstual yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat dokumen tersebut diproduksi, karena dokumen selalu mencerminkan kondisi, nilai, serta peristiwa yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, dokumen menjadi salah satu sumber informasi penting dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti ingin menelusuri peristiwa tertentu secara historis atau administratif.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi perkebunan pala, riwayat serangan hama, serta data pendukung tentang sosial ekonomi masyarakat Gampong Blang Teungoh. Dokumen yang dikumpulkan meliputi data dari kantor gampong, laporan tahunan pertanian, foto kondisi tanaman pala, arsip kegiatan masyarakat terkait upaya penanggulangan hama, serta dokumen dari Dinas Perkebunan atau lembaga terkait lainnya. Dokumen-dokumen ini berfungsi untuk memverifikasi data lapangan serta memberikan gambaran historis mengenai perkembangan masalah hama pala di wilayah penelitian.

Selain sebagai pelengkap data observasi dan wawancara, dokumentasi juga berperan dalam memperkuat validitas penelitian karena dokumen cenderung bersifat permanen dan dapat diuji ulang (*verifiable*). Dengan demikian, metode

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 240.

<sup>42</sup> Guba, E. G. & Lincoln, Y. S., *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publications, 1985, hlm. 276.

dokumentasi tidak hanya membantu peneliti memperoleh data faktual, tetapi juga memberikan dasar yang kuat dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan.

## F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian deskriptif, teknik ini berguna untuk menjelaskan tentang Perubahan Pola Kesejahteraan Masyarakat Gampong Blang Teungoh, Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini akan melalui tiga kegiatan analisis yakni sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilihan-pemilihan tentang bagian data yang perlu diberi kode, bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan peringkasan. Jadi dalam kegiatan reduksi data dilakukan: penajaman data, penggolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data ini dapat dilakukan melalui: seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D..*, hal 85 Hal. 247.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan adalah dalam bentuk naratif, bentuk matriks, grafik, dan bagan.

## 3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti sudah mulai mencari arti tentang segala hal yang telah dicatat atau disusun menjadi suatu konfigurasi tertentu. Dalam langkah ini analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>44</sup>

Data yang sudah diperoleh dipilah atau diorganisasikan sesuai dengan pertanyaan dan permasalahan masing-masing. Yang bertujuan untuk menggambarkan secara aktual dan teratur tentang masalah penelitian sesuai data atau fakta, yang didapat dari lapangan yaitu di Gampong Blang Teungoh, Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

---

<sup>44</sup> Ibid.Hal.252

Data tersebut juga diperoleh dari hasil wawancara dan observasi setelah data dicatat dan dikumpulkan data yang diperoleh dari proses wawancara, selanjutnya penulis melakukan verifikasi data analisis melalui penyeleksian terhadap data yang diperoleh, kemudian baru menarik kesimpulan terhadap apa yang diteliti.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Blang Teungoh merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Desa ini dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi besar di sektor pertanian dan perkebunan, khususnya tanaman pala yang telah menjadi komoditas unggulan masyarakat sejak puluhan tahun lalu. Secara geografis, Gampong Blang Teungoh berada di kawasan yang subur dan strategis, karena terletak di antara pegunungan dan pantai, sehingga iklim dan kondisi tanahnya sangat mendukung bagi aktivitas pertanian, terutama budidaya tanaman rempah-rempah seperti pala, kopi, dan nilam.<sup>45</sup>

Wilayah ini juga memiliki karakteristik masyarakat yang masih sangat memegang erat nilai-nilai kearifan lokal dan budaya agraris. Mata pencaharian utama penduduknya adalah petani, nelayan, dan sebagian kecil berdagang atau bekerja di sektor informal lainnya. Sebagian besar lahan di Gampong Blang Teungoh dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan, baik yang dikelola secara individu maupun bersama dalam kelompok keluarga. Dalam struktur sosialnya, masyarakat hidup dengan sistem kekeluargaan yang kuat dan masih menjalankan nilai-nilai gotong royong, yang menjadi salah satu kekuatan dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk dalam menghadapi serangan hama pala.

---

<sup>45</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, *Kecamatan Meukek dalam Angka*, Aceh Selatan: BPS, 2023.

Gampong Blang Teungoh sejak dahulu telah mengandalkan tanaman pala sebagai sumber ekonomi utama. Tanaman pala di desa ini banyak ditanam secara tradisional, seringkali tanpa menggunakan pupuk atau teknologi pertanian modern. Kebun pala yang mereka miliki kebanyakan merupakan warisan dari orang tua atau kakek-nenek mereka yang dahulu telah membuka lahan dan menanam pohon pala secara bertahap. Tanaman pala dianggap sebagai simbol kemakmuran karena hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian, biaya pendidikan, bahkan untuk membangun rumah atau menikahkan anak. Pada masa kejayaannya, harga pala di pasaran bisa mencapai Rp30.000 hingga Rp40.000 per kilogram, bahkan harga minyak pala dapat mencapai Rp800.000 per kilogram, yang membuat banyak keluarga petani hidup dalam kondisi ekonomi yang stabil.

Namun, kondisi tersebut berubah drastis ketika hama menyerang hampir seluruh pohon pala di wilayah ini. Serangan hama dimulai sekitar tahun 2012 dan menyebabkan kerusakan parah pada pohon pala yang sebelumnya subur. Tanaman mulai menunjukkan gejala layu, daun menguning, batang mengeluarkan cairan aneh, hingga akhirnya pohon mati satu per satu. Kejadian ini membawa dampak yang besar terhadap keberlangsungan hidup masyarakat Blang Teungoh, karena mereka tidak hanya kehilangan sumber penghasilan utama, tetapi juga harus menghadapi tekanan ekonomi yang memaksa mereka mencari cara lain untuk bertahan. Kehilangan ini dirasakan secara kolektif dan menyebabkan perubahan

besar dalam pola hidup dan pola pikir masyarakat terhadap pertanian dan pengelolaan hasil kebun.<sup>46</sup>

Secara administratif, Gampong Blang Teungoh dipimpin oleh seorang Keuchik (kepala desa) yang dibantu oleh perangkat desa lainnya dalam mengatur pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat. Keuchik memegang peran penting sebagai tokoh penggerak masyarakat, termasuk dalam pengelolaan sumber daya desa dan penanganan berbagai tantangan, seperti serangan hama pada tanaman. Di bidang pertanian, masyarakat desa tergabung dalam kelompok tani yang berfungsi secara informal sebagai wadah untuk bertukar pengalaman, bermusyawarah, serta menyampaikan aspirasi kepada pihak kecamatan atau dinas pertanian.

Akses terhadap penyuluhan dan bantuan teknis dari pemerintah masih terbatas. Tidak semua petani mendapatkan informasi yang memadai, sehingga sebagian besar upaya pengendalian hama dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi atau informasi dari sesama petani. Kondisi geografis Blang Teungoh juga menambah tantangan. Wilayah desa terdiri dari lahan datar dan perbukitan, dengan kebun pala yang sebagian besar berada di daerah berbukit jauh dari permukiman. Akses menuju kebun sering sulit, terutama saat musim hujan, karena jalan setapak menjadi licin dan berlumpur. Minimnya peralatan pertanian serta keterbatasan bahan penunjang, seperti pupuk dan pestisida, semakin menyulitkan petani dalam memelihara dan memulihkan kondisi kebun mereka.

---

<sup>46</sup> Prasetyo, D. (2015). *Dampak Hama Terhadap Produksi Pertanian dan Kehidupan Petani*. Yogyakarta: Pustaka Agro, hlm. 72.

Dalam konteks sosial dan budaya, masyarakat Gampong Blang Teungoh menunjukkan tingkat resiliensi yang cukup tinggi. Mereka tetap bertahan dan berusaha mencari alternatif meskipun mengalami kegagalan panen yang berulang. Banyak dari mereka yang mulai menanam tanaman lain seperti kopi, nilam, dan cengkeh sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi yang tidak pasti. Selain itu, kegiatan gotong royong dan musyawarah desa menjadi sarana penting dalam membahas langkah-langkah pemulihan ekonomi masyarakat. Para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat juga turut berperan dalam memberikan motivasi dan mendampingi warga dalam menghadapi masa-masa sulit.<sup>47</sup>

Gampong Blang Teungoh juga memiliki potensi besar dalam pengembangan produk olahan berbasis pala dan tanaman lokal lainnya. Beberapa warga telah mencoba mengolah pala menjadi minyak atsiri atau manisan, yang memiliki nilai tambah lebih tinggi di pasaran. Inovasi semacam ini perlu terus didorong dan didukung oleh pihak pemerintah dan lembaga terkait, agar masyarakat tidak hanya bergantung pada hasil kebun mentah tetapi juga mampu mengembangkan industri rumah tangga yang berkelanjutan.

Dengan segala dinamika dan tantangan yang dihadapi, Gampong Blang Teungoh menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat desa mampu menghadapi ancaman terhadap sumber penghidupan utama mereka. Dalam menghadapi serangan hama pada tanaman pala, masyarakat tidak hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga memanfaatkan kekuatan komunitas, nilai budaya, dan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Solidaritas sosial, kebiasaan

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muktar sebagai keuchik Gampong Blang Teungoh , 20 Desember 2025.

gotong royong, dan musyawarah kelompok tani menjadi fondasi utama yang memungkinkan mereka bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun kondisi ekonomi sempat menurun drastis akibat kerusakan tanaman pala, semangat untuk bangkit tetap tumbuh di tengah masyarakat. Mereka terus mencari solusi bersama, baik melalui inovasi teknik pengendalian hama, memanfaatkan bantuan eksternal, maupun saling bertukar pengalaman antarpetani. Proses ini tidak hanya membangun ketahanan ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Keberhasilan mereka dalam mengatasi kesulitan menunjukkan bahwa kekuatan sosial dan budaya memiliki peran yang sama pentingnya dengan faktor teknis dalam menjaga keberlangsungan pertanian dan kehidupan masyarakat desa.

Dengan kata lain, Gampong Blang Teungoh bukan sekadar menggambarkan tantangan yang dihadapi petani pala, tetapi juga menjadi cerminan bagaimana masyarakat desa mampu beradaptasi, bertahan, dan berkembang melalui kerja sama, pengetahuan lokal, dan semangat gotong royong. Hal ini menegaskan pentingnya memahami interaksi antara faktor sosial, budaya, dan lingkungan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat pertanian.

## **B. Upaya Konstruktif Masyarakat dalam Mengatasi Masalah Hama Pala**

Masyarakat Masyarakat Gampong Blang Teungoh yang mayoritas berprofesi sebagai petani pala menghadapi tantangan besar ketika serangan hama melanda perkebunan mereka. Tanaman pala yang sebelumnya menjadi sumber utama penghidupan keluarga kini mengalami penurunan produktivitas yang signifikan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pendapatan ekonomi rumah tangga petani, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial dan keberlanjutan usaha pertanian pala yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam menghadapi situasi tersebut, masyarakat tidak bersikap pasif, melainkan berupaya melakukan berbagai langkah konstruktif sebagai bentuk adaptasi dan ikhtiar kolektif untuk mengatasi permasalahan hama pala.<sup>48</sup>

### **1. Kesadaran Kolektif dan Respons Awal Masyarakat**

Serangan hama pala yang terjadi secara berulang menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan masyarakat bahwa permasalahan ini tidak dapat diselesaikan secara individual. Pada tahap awal, sebagian petani masih berupaya mengatasi serangan hama secara mandiri di kebun masing-masing. Namun, seiring waktu, mereka menyadari bahwa upaya tersebut tidak memberikan hasil yang optimal ketika kebun di sekitar masih dibiarkan dalam kondisi kurang terawat. Pengalaman empiris ini membentuk pemahaman bersama bahwa hama tidak mengenal batas kepemilikan lahan, sehingga penanganannya pun harus dilakukan secara bersama-sama.

---

<sup>48</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Kesadaran kolektif ini lahir dari proses refleksi petani terhadap kegagalan-kegagalan sebelumnya dalam mengendalikan hama. Petani mulai mengamati pola penyebaran hama yang cepat berpindah dari satu kebun ke kebun lain, terutama ketika lingkungan sekitar tidak bersih dan sanitasi kebun tidak dilakukan secara menyeluruh. Kondisi tersebut mendorong munculnya kesadaran bahwa kerja sama antarpetani merupakan kunci utama dalam meminimalkan dampak serangan hama pala.

*“Kalau kita bersihkan kebun sendiri tapi kebun sebelah dibiarkan, hama tetap datang. Jadi harus sama-sama bergerak, tidak bisa jalan sendiri-sendiri. Selama ini memang sudah ada usaha dari masing-masing petani untuk merawat kebunnya, seperti membersihkan semak, memangkas dahan, dan menjaga tanaman supaya tetap sehat. Tetapi kalau hanya satu atau dua orang yang melakukan, hasilnya tidak maksimal. Hama tetap berpindah dari kebun yang tidak terawat ke kebun yang sudah dibersihkan. Karena itu, menurut saya, perawatan kebun harus dilakukan bersama-sama, dari satu kebun ke kebun lain, supaya hasilnya bisa dirasakan oleh semua. Kalau dikerjakan serentak dan saling mendukung, pekerjaan juga terasa lebih ringan dan kebun bisa lebih terjaga.”<sup>49</sup>*

Pernyataan ini mencerminkan adanya perubahan pola pikir masyarakat dari orientasi individual menuju orientasi kolektif. Kesadaran ini muncul seiring dengan pengalaman langsung mereka menghadapi ancaman hama yang tidak dapat diatasi sendiri. Respons awal masyarakat diwujudkan melalui komunikasi informal antarpetani, di mana mereka saling bertukar informasi tentang kondisi kebun, berbagi pengalaman dalam mengenali gejala serangan hama, serta mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya menjaga kebersihan tanaman.

Seiring waktu, bentuk kerja sama menjadi lebih terstruktur meskipun tetap berbasis inisiatif pribadi. Beberapa petani mulai mengajak tetangga untuk

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

melakukan kegiatan pemeliharaan kebun secara serentak, seperti membersihkan gulma, memangkas pohon yang terserang hama, atau menyemprot tanaman dengan larutan organik. Kegiatan bersama ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengendalian hama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara warga, menumbuhkan rasa saling peduli, dan membangun solidaritas yang lebih kokoh.

Lebih dari sekadar tindakan teknis, proses ini menandai perubahan sikap dan mentalitas masyarakat. Mereka belajar bahwa tantangan pertanian tidak bisa dihadapi secara sendiri-sendiri, dan keberhasilan dalam menjaga produktivitas kebun sangat bergantung pada kerja sama, komunikasi, dan kesepakatan bersama. Dengan demikian, pengalaman menghadapi serangan hama menjadi pelajaran penting tentang pentingnya kolaborasi, saling mendukung, dan menggabungkan pengetahuan lokal dengan praktik kolektif dalam menjaga keberlanjutan pertanian di desa mereka.

*“Kalau tidak kompak, percuma juga kita capek sendiri. Hama tetap ada. Jadi sekarang kami saling ingatkan. Kalau ada yang belum membersihkan kebunnya atau masih membiarkan tanaman yang sudah rusak, biasanya kami tegur secara baik-baik. Tidak dengan paksaan, tapi dengan saling mengingatkan supaya sama-sama peduli. Kadang kami bicara saat di kebun, kadang juga waktu kumpul di meunasah atau di warung. Kami sepakat kalau masalah hama ini tidak bisa diselesaikan sendiri-sendiri. Karena itu, kami berusaha saling bekerja sama, saling membantu, dan menjaga kebun masing-masing agar tetap bersih dan terawat.”<sup>50</sup>*

Respons awal masyarakat ini menunjukkan adanya modal sosial berupa rasa kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab bersama terhadap

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

keberlangsungan tanaman pala. Kesadaran kolektif tersebut menjadi fondasi penting bagi lahirnya berbagai upaya konstruktif selanjutnya, seperti gotong royong pembersihan kebun, musyawarah desa, dan pencarian solusi secara bersama-sama dalam menghadapi permasalahan hama pala.

## 2. Pembersihan Lahan dan Sanitasi Kebun

Upaya pertama yang paling umum dilakukan oleh masyarakat Gampong Blang Teungoh dalam mengatasi serangan hama pala adalah pembersihan lahan dan penerapan sanitasi kebun. Petani meyakini bahwa kondisi kebun yang ditumbuhi rumput liar, semak belukar, serta sisa-sisa tanaman yang membusuk dapat menciptakan lingkungan yang lembap dan tertutup, sehingga menjadi tempat yang ideal bagi hama untuk berkembang biak. Oleh karena itu, sanitasi kebun dipandang sebagai langkah awal yang bersifat preventif dan dapat dilakukan tanpa memerlukan biaya besar.

Kegiatan pembersihan kebun dilakukan dengan cara membat rumput liar, membersihkan semak-semak di sekitar tanaman pala, mengumpulkan daun kering, serta membuang atau membakar sisa tanaman yang telah rusak. Aktivitas ini dilakukan secara rutin, baik oleh petani secara mandiri maupun melalui kegiatan gotong royong antarwarga. Selain bertujuan mengurangi populasi hama, pembersihan kebun juga dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi fisik lahan, seperti meningkatkan sirkulasi udara dan pencahayaan matahari yang masuk ke area kebun.

*“Sejak kebun sering dibersihkan, paling tidak hama tidak cepat menyebar seperti dulu. Walaupun belum hilang, tapi ada perubahan. Dulu hama cepat sekali pindah dari satu pohon ke pohon lain, sekarang sudah agak berkurang. Kami rutin membersihkan rumput, daun kering, dan bagian*

*pohon yang sudah rusak. Walaupun hasilnya belum sepenuhnya seperti yang diharapkan, kami merasa ada perbedaan dibandingkan sebelumnya. Setidaknya kondisi kebun lebih terawat dan tanaman tidak cepat rusak seperti dulu.”<sup>51</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani merasakan dampak positif dari penerapan sanitasi kebun, meskipun hasilnya belum sepenuhnya menghilangkan hama. Ungkapan “tidak cepat menyebar” mengindikasikan bahwa pembersihan lahan mampu memperlambat laju penyebaran hama antar tanaman. Sementara itu, frasa “ada perubahan” mencerminkan adanya peningkatan kondisi kebun dibandingkan sebelum dilakukan pembersihan secara rutin.

*“Kami sadar pembersihan kebun bukan solusi instan. Tapi rutin membersihkan kebun membuat kami lebih tenang, karena meskipun belum sepenuhnya bebas hama, setidaknya lahan lebih teratur dan risiko tanaman rusak lebih kecil. Ini juga membuat kami lebih disiplin dalam memelihara kebun setiap hari.”<sup>52</sup>*

Petani juga mengakui bahwa pembersihan kebun membutuhkan tenaga dan waktu yang tidak sedikit, namun tetap dianggap penting karena merupakan langkah dasar yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, sanitasi kebun tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membersihkan lahan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran petani dalam menjaga kesehatan tanaman pala dan mengurangi risiko serangan hama secara berkelanjutan.

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

<sup>52</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025

### 3. Pemangkasan dan Pemusnahan Bagian Tanaman yang Terserang

Selain melakukan pembersihan lahan dan sanitasi kebun, masyarakat Gampong Blang Teungoh juga menerapkan pemangkasan terhadap bagian tanaman pala yang terserang hama sebagai upaya pengendalian lanjutan. Pemangkasan dilakukan pada bagian tanaman seperti daun, ranting, maupun buah yang menunjukkan gejala serangan, antara lain perubahan warna, pembusukan, berlubang, atau mengering sebelum waktunya. Bagian tanaman yang telah dipotong kemudian dikumpulkan dan dimusnahkan dengan cara dibakar atau dikubur jauh dari area kebun agar tidak menjadi sumber penularan hama bagi tanaman lain.

Praktik pemangkasan ini merupakan pengetahuan lokal yang diperoleh secara turun-temurun serta diperkuat melalui diskusi dan pertukaran pengalaman antarpetani. Petani memahami bahwa membiarkan bagian tanaman yang telah terserang tetap berada di pohon dapat mempercepat penyebaran hama ke bagian tanaman lain maupun ke pohon pala di sekitarnya. Oleh karena itu, tindakan pemangkasan dipandang sebagai langkah cepat dan praktis untuk menekan tingkat serangan hama, terutama pada tahap awal.

*“Kalau sudah kelihatan daunnya rusak atau buahnya busuk, langsung kami potong. Kalau dibiarkan, besok-besok pohon lain ikut rusak. Biasanya kami cek pohon satu per satu, terutama saat sudah mulai terlihat tanda-tanda kerusakan. Bagian yang sudah terserang segera dibersihkan supaya tidak menyebar. Setelah dipotong, sisa-sisa tanaman juga kami buang dari kebun agar tidak menjadi tempat hama berkembang. Cara seperti ini sudah biasa kami lakukan karena kalau terlambat sedikit saja, kerusakan bisa bertambah dan merugikan.”<sup>53</sup>*

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Sukiman sebagai Petani pala, 26 Desember 2025..

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kewaspadaan petani terhadap tanda-tanda awal serangan hama. Ungkapan “*langsung kami potong*” mencerminkan respons cepat petani dalam mengambil tindakan pencegahan sebelum kerusakan semakin meluas. Sementara itu, frasa “*kalau dibiarkan*” menggambarkan pengalaman petani terhadap dampak negatif apabila bagian tanaman yang terserang tidak segera ditangani, yaitu meluasnya serangan ke pohon lain.

“Kadang bagian pohon yang sakit kecil, tapi kalau tidak langsung dipangkas, besok bisa menyebar ke pohon tetangga. Kami biasanya gotong royong saat pemangkasan, supaya semua sisa tanaman bisa dikumpulkan dan dibakar bersama. Dengan cara ini, risiko hama menyebar ke kebun lain lebih kecil, dan kita juga bisa lebih tenang merawat pohon yang masih sehat.”<sup>54</sup>

Meskipun metode pemangkasan dan pemusnahan ini bersifat sederhana dan masih dilakukan secara manual, petani menilai langkah tersebut cukup efektif dalam mengurangi tingkat penularan hama. Selain itu, tindakan ini juga membantu menjaga kesehatan tanaman pala secara keseluruhan dan mencegah kerugian yang lebih besar. Dengan demikian, pemangkasan dan pemusnahan bagian tanaman yang terserang menjadi salah satu upaya konstruktif masyarakat dalam mengelola serangan hama pala secara berkelanjutan.

#### **4. Pemanfaatan Pestisida Alami dan Pengetahuan Lokal**

Dalam kondisi keterbatasan modal serta minimnya akses terhadap pestisida kimia, sebagian masyarakat Gampong Blang Teungoh berupaya memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar lingkungan mereka

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Sukiman sebagai Petani pala, 26 Desember 2025.

sebagai alternatif pengendalian hama pala. Bahan-bahan seperti daun mimba, serai, bawang putih, dan beberapa tanaman lainnya diolah secara sederhana menjadi ramuan tradisional yang digunakan sebagai pestisida organik. Pemanfaatan pestisida alami ini didasarkan pada pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun serta hasil belajar dari pengalaman para petani sendiri.

Proses pembuatan pestisida alami umumnya dilakukan dengan cara merebus atau menumbuk bahan-bahan tersebut, kemudian air rebusannya disaring dan disemprotkan langsung ke bagian tanaman pala yang terserang hama. Meskipun cara pengolahan ini masih bersifat sederhana dan belum terstandarisasi, petani menilai bahwa penggunaan pestisida alami dapat membantu mengurangi intensitas serangan hama, terutama apabila dilakukan secara rutin.

Penggunaan pestisida alami dipandang lebih aman bagi lingkungan dan kesehatan petani karena tidak mengandung bahan kimia berbahaya. Selain itu, biaya yang dikeluarkan relatif rendah karena bahan bakunya mudah diperoleh di sekitar kebun atau pekarangan rumah. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi petani, terutama dalam kondisi ekonomi yang terbatas akibat menurunnya hasil panen pala.

*“Kami coba rebus daun mimba, lalu disemprotkan ke pohon. Tidak langsung mati semua hamanya, tapi setidaknya berkurang. Cara ini kami lakukan karena bahannya mudah didapat di sekitar kebun. Daun mimba direbus terlebih dahulu, setelah itu airnya didinginkan dan dimasukkan ke alat semprot. Penyemprotan biasanya dilakukan pada bagian daun dan batang yang sering diserang. Walaupun hasilnya tidak langsung terlihat, kami tetap melakukannya secara rutin agar jumlah hama bisa ditekan.”<sup>55</sup>*

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Sukiman sebagai Petani pala, 26 Desember 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki pemahaman realistis terhadap efektivitas pestisida alami. Ungkapan “*tidak langsung mati semua hamanya*” mengindikasikan bahwa petani menyadari keterbatasan daya kerja pestisida alami dibandingkan pestisida kimia. Namun demikian, frasa “*setidaknya berkurang*” mencerminkan adanya hasil positif yang dirasakan, sehingga praktik ini tetap dipertahankan sebagai salah satu bentuk ikhtiar pengendalian hama.

Selain aspek teknis, pemanfaatan pestisida alami juga mencerminkan kemandirian petani dalam mengelola permasalahan hama dengan mengandalkan pengetahuan lokal dan sumber daya yang ada. Dengan demikian, penggunaan pestisida alami tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengendalian hama, tetapi juga sebagai wujud adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan sarana dan dukungan eksternal dalam menghadapi permasalahan hama pala.

##### **5. Musyawarah Desa sebagai Sarana Pencarian Solusi**

Musyawarah desa menjadi salah satu ruang strategis bagi masyarakat Gampong Blang Teungoh dalam menghadapi permasalahan hama pala. Forum ini dimanfaatkan oleh petani sebagai wadah untuk menyampaikan keluhan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan berbagai penyebab dan dampak serangan hama yang mereka alami. Melalui musyawarah, petani memiliki kesempatan untuk menyuarkan kondisi kebun masing-masing, mengevaluasi upaya yang telah dilakukan secara individual maupun kolektif, serta merumuskan langkah-langkah yang dianggap paling efektif.

Selain berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, musyawarah desa juga memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Petani yang memiliki pengalaman lebih panjang atau telah mencoba berbagai metode pengendalian hama berbagi pengetahuan dan praktik yang efektif kepada petani lainnya. Proses ini membantu masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan hama pala, alternatif penanganannya, dan strategi pencegahan untuk jangka panjang.

“Lewat musyawarah, kami bisa saling dengar. Apa yang berhasil di satu kebun bisa dicoba di kebun lain. Biasanya kami berkumpul dan berbicara tentang kondisi kebun masing-masing, hama yang sering muncul, serta cara-cara yang sudah dicoba. Ada yang menceritakan pengalamannya membersihkan kebun, ada juga yang berbagi tentang penggunaan bahan alami atau cara perawatan tertentu. Dari musyawarah itu, kami saling bertukar pengalaman dan kemudian mencoba menerapkannya di kebun sendiri. Dengan cara seperti ini, kami merasa lebih terbantu karena tidak harus mencari solusi sendiri.”<sup>56</sup>

Musyawarah desa bukan hanya forum formal, tetapi sarana belajar kolektif bagi petani. Informasi yang diperoleh dari pengalaman orang lain memungkinkan setiap petani mengurangi risiko kesalahan dan mempercepat pemulihan kebun mereka. Dengan cara ini, musyawarah meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat jaringan sosial antar petani.

“Musyawarah desa bukan sekadar formalitas. Di sini kami bisa mengumpulkan semua petani, mendengarkan keluhan, dan membantu menyelaraskan langkah yang harus dilakukan bersama. Misalnya, menentukan jadwal gotong royong untuk membersihkan kebun atau menyusun strategi pemangkasan massal. Dengan adanya kesepakatan bersama, tindakan yang dilakukan lebih efektif dan semua orang merasa ikut bertanggung jawab.”<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Sukiman sebagai Petani pala, 26 Desember 2025.

<sup>57</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Mukhtar sebagai keuchik Gampong Blang Teungoh, 26 Desember 2025.

Peran musyawarah sebagai mekanisme koordinasi dan kepemimpinan lokal. Kesepakatan yang dicapai secara kolektif tidak hanya membuat tindakan lebih efektif, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi warga dan arahan tokoh lokal saling melengkapi dalam pengambilan keputusan.

“Kami datang ke musyawarah untuk memberikan informasi teknis dan saran berdasarkan pengalaman dan penelitian terbaru. Tapi yang lebih penting adalah mendengarkan masalah petani. Dari situ, kita bisa menyesuaikan rekomendasi agar sesuai dengan kondisi lokal dan kemampuan masyarakat. Musyawarah membuat penyuluhan lebih tepat sasaran karena berbasis kebutuhan nyata di lapangan.”<sup>58</sup>

Musyawarah desa juga berfungsi sebagai sarana adaptasi teknologi pertanian. Penyuluh dapat menyesuaikan rekomendasi berdasarkan kondisi lapangan yang sebenarnya, sehingga solusi yang diterapkan lebih realistis dan mudah diterima oleh masyarakat. Proses ini juga memperkuat komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat desa.

Diskusi dalam musyawarah desa sering kali menghasilkan kesepakatan untuk melakukan tindakan bersama, seperti pembersihan kebun secara serentak, pemangkasan massal pada tanaman yang terserang, atau penentuan waktu tertentu untuk penyemprotan pestisida alami. Kesepakatan ini mencerminkan komitmen kolektif masyarakat dalam mengatasi permasalahan hama pala secara bersama-sama. Selain itu, musyawarah desa juga menjadi sarana penguatan kapasitas sosial, karena petani belajar membuat keputusan bersama, menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan rasa saling percaya dalam komunitas.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Sunardi sebagai Penyuluh Gampong Blang Teungoh, 20 Desember 2025

## 6. Kerja Sama Antar Desa dan Pertukaran Informasi

Selain mengandalkan musyawarah internal desa, masyarakat Gampong Blang Teungoh juga membangun kerja sama dengan petani dari desa-desa lain yang mengalami permasalahan serangan hama pala yang serupa. Kerja sama ini berlangsung secara informal dan berkembang secara alami melalui hubungan sosial antarpetani. Pertukaran informasi dilakukan melalui kunjungan langsung ke kebun, percakapan di pasar, maupun diskusi santai di tempat-tempat umum lainnya.

Melalui interaksi antar desa ini, petani memperoleh wawasan baru terkait jenis hama yang menyerang tanaman pala, pola penyebaran hama, serta berbagai cara penanggulangan yang telah dicoba oleh petani di desa lain. Informasi tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi petani untuk menyesuaikan strategi pengendalian hama dengan kondisi kebun masing-masing. Meskipun tidak semua metode dapat diterapkan secara langsung, proses saling berbagi pengalaman ini membantu memperluas pengetahuan dan sudut pandang petani.

*“Kami sering tanya petani dari desa sebelah. Kadang caranya beda, tapi bisa jadi bahan coba-coba. Kalau bertemu di pasar atau saat ada kegiatan bersama, kami saling bertukar cerita tentang kondisi kebun dan hama yang menyerang. Dari situ kami dengar berbagai cara yang mereka lakukan, ada yang cocok, ada juga yang perlu disesuaikan dengan keadaan kebun kami sendiri. Walaupun tidak semuanya langsung berhasil, setidaknya kami punya tambahan pengetahuan dan pengalaman untuk dicoba di kebun masing-masing.”<sup>59</sup>*

Kerja sama antar desa ini juga berperan dalam mengurangi rasa keterisolasian petani ketika menghadapi permasalahan hama pala. Dengan

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

mengetahui bahwa desa lain mengalami tantangan yang sama, petani merasa lebih termotivasi untuk terus berupaya mencari solusi. Dengan demikian, pertukaran informasi antar desa menjadi salah satu upaya konstruktif masyarakat yang memperkuat kapasitas pengetahuan dan ketahanan petani dalam menghadapi serangan hama pala secara berkelanjutan.

### **7. Upaya Mengakses Bantuan Penyuluh Pertanian**

Sebagian masyarakat Gampong Blang Teungoh berinisiatif menyampaikan permasalahan serangan hama pala kepada penyuluh pertanian setempat sebagai bentuk ikhtiar untuk memperoleh pendampingan teknis yang lebih tepat. Langkah ini dilakukan karena petani menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menangani hama secara berkelanjutan, terutama ketika metode tradisional yang diterapkan belum memberikan hasil yang maksimal. Kehadiran penyuluh diharapkan dapat memberikan arahan yang lebih ilmiah serta solusi yang sesuai dengan kondisi tanaman pala di lapangan.

Namun, dalam pelaksanaannya, pendampingan dari penyuluh pertanian belum berjalan secara optimal. Keterbatasan jumlah penyuluh, luas wilayah binaan yang cukup besar, serta minimnya fasilitas pendukung menjadi kendala utama dalam proses pendampingan. Akibatnya, kunjungan penyuluh ke kebun petani tidak dapat dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, sehingga petani masih harus mengandalkan pengalaman dan pengetahuan lokal dalam mengendalikan hama pala.

*“Penyuluh pernah datang, tapi tidak sering. Kami berharap ada perhatian lebih karena pala ini sumber hidup kami. Waktu penyuluh datang, kami sempat berdiskusi dan menanyakan beberapa hal tentang perawatan kebun dan cara menghadapi hama. Namun setelah itu jarang*

*ada kunjungan lanjutan. Padahal kami masih membutuhkan arahan dan pendampingan, terutama ketika kondisi kebun sedang bermasalah. Harapan kami ke depan ada kunjungan yang lebih rutin dan pembinaan yang berkelanjutan agar kebun pala bisa tetap terjaga.”<sup>60</sup>*

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya harapan besar petani terhadap peran penyuluh pertanian. Ungkapan “*tidak sering*” menunjukkan keterbatasan intensitas pendampingan yang dirasakan petani, sementara frasa “*sumber hidup kami*” menegaskan pentingnya tanaman pala sebagai penopang utama ekonomi keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa permasalahan hama pala tidak hanya berdampak pada aspek pertanian, tetapi juga pada keberlangsungan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Meskipun pendampingan yang diterima masih terbatas, kehadiran penyuluh tetap dianggap penting oleh petani karena memberikan legitimasi dan kepercayaan terhadap langkah-langkah pengendalian hama yang dilakukan. Petani berharap ke depan adanya peningkatan perhatian dari pihak terkait, baik dalam bentuk intensitas kunjungan, pelatihan teknis, maupun penyediaan sarana pendukung. Dengan adanya sinergi antara petani dan penyuluh pertanian, diharapkan upaya pengendalian hama pala dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## **8. Gotong Royong sebagai Modal Sosial**

Nilai gotong royong masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Gampong Blang Teungoh dan menjadi salah satu modal sosial utama dalam menghadapi permasalahan serangan hama pala. Dalam praktiknya, gotong royong

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

diwujudkan melalui kerja bersama membersihkan kebun, saling membantu melakukan pemangkasan pada tanaman yang terserang hama, serta berbagi alat dan tenaga antarpetani. Aktivitas ini biasanya dilakukan secara spontan maupun berdasarkan kesepakatan bersama yang muncul dalam musyawarah desa.

Gotong royong dipandang sebagai solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan sumber daya yang dimiliki petani, baik dari segi tenaga, waktu, maupun peralatan. Dengan bekerja secara bersama-sama, beban kerja yang berat dapat diringankan dan pekerjaan yang membutuhkan waktu lama dapat diselesaikan dengan lebih cepat. Selain itu, kerja kolektif ini memungkinkan petani untuk saling belajar dan bertukar pengalaman secara langsung di lapangan.

*“Kalau dikerjakan ramai-ramai, kebun cepat bersih dan tidak terlalu capek. Kita juga bisa saling bantu kalau ada yang kesulitan. Biasanya kami mulai dari satu kebun lalu pindah ke kebun lain secara bergantian. Pekerjaan seperti membersihkan semak, mengumpulkan daun kering, atau memangkas cabang jadi lebih ringan karena dikerjakan bersama. Kalau ada alat yang kurang atau ada pekerjaan yang berat, yang lain ikut membantu. Dengan cara seperti ini, pekerjaan terasa lebih cepat selesai dan suasana di kebun juga lebih hidup.”<sup>61</sup>*

Gotong royong berkontribusi dalam memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara masyarakat. Interaksi yang terbangun melalui kegiatan bersama menumbuhkan kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan tanaman pala. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai strategi teknis dalam pengendalian hama, tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

masyarakat dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan tantangan pertanian secara berkelanjutan.

### **9. Dampak Sosial dan Ekonomi dari Upaya Konstruktif**

Berbagai upaya konstruktif yang dilakukan masyarakat Gampong Blang Teungoh dalam mengatasi permasalahan hama pala belum sepenuhnya mampu menghilangkan serangan hama. Namun demikian, upaya-upaya tersebut memberikan dampak positif, terutama dalam menekan kerugian yang lebih besar dan menjaga keberlangsungan usaha pertanian pala. Dampak yang dirasakan masyarakat tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, yang secara tidak langsung memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi permasalahan pertanian.

Secara sosial, rangkaian upaya yang dilakukan secara bersama-sama, seperti gotong royong, musyawarah desa, dan kerja sama antarpetani, telah memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara warga. Masyarakat menjadi lebih sering berinteraksi, saling berbagi pengalaman, serta saling memberikan dukungan moral ketika menghadapi kegagalan panen atau penurunan hasil produksi. Kondisi ini menciptakan hubungan sosial yang lebih erat dan meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan tanaman pala.

*“Walaupun hasilnya berkurang, kami jadi lebih sering kerja bersama. Kalau ada yang kena parah, yang lain ikut bantu. Biasanya kami saling memberi tahu kalau ada kebun yang kondisinya sudah berat, lalu kami datang bersama-sama untuk membantu membersihkan atau memperbaiki yang masih bisa diselamatkan. Tidak hanya tenaga, kadang juga saling*

*meminjam alat atau berbagi bahan yang ada. Dengan kebiasaan seperti ini, kami merasa tidak sendiri menghadapi masalah di kebun.”<sup>62</sup>*

Secara ekonomi, meskipun pendapatan petani mengalami penurunan akibat serangan hama pala, upaya-upaya yang dilakukan masih mampu mempertahankan keberlangsungan usaha pala sebagai sumber mata pencaharian utama. Petani menyadari bahwa tanpa adanya upaya pengendalian, kerugian yang dialami bisa jauh lebih besar. Dengan demikian, langkah-langkah seperti pembersihan kebun, pemangkasan tanaman, dan penggunaan pestisida alami dipandang sebagai bentuk investasi tenaga untuk mempertahankan hasil panen yang tersisa.

*“Kalau tidak dirawat sama sekali, mungkin sudah habis semua. Walaupun hasilnya tidak seperti dulu, masih bisa bertahan. Kami tetap berusaha merawat kebun sebisanya, membersihkan rumput, memangkas bagian yang rusak, dan menjaga tanaman yang masih ada. Meskipun panennya tidak sebanyak sebelumnya, setidaknya kebun masih bisa menghasilkan dan tidak ditinggalkan begitu saja. Dengan perawatan yang terus dilakukan, kami berharap tanaman pala tetap hidup dan bisa memberi hasil walaupun tidak besar.”<sup>63</sup>*

Ungkapan “*masih bisa bertahan*” menunjukkan adanya daya lenting (resiliensi) petani dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat serangan hama. Dengan demikian, dampak sosial dan ekonomi dari upaya konstruktif masyarakat tidak hanya terlihat pada hasil panen, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk tetap bertahan, saling mendukung, dan melanjutkan usaha pertanian pala di tengah keterbatasan yang ada.

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

<sup>63</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

## 10. Refleksi dan Harapan Masyarakat

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Gampong Blang Teungoh menunjukkan adanya daya lenting (*resiliensi*) yang cukup tinggi dalam menghadapi permasalahan serangan hama pala. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan pengetahuan teknis, modal, serta dukungan eksternal, masyarakat tetap berusaha bertahan dengan mengandalkan pengetahuan lokal, pengalaman empiris, dan kekuatan solidaritas sosial. Upaya-upaya tersebut mencerminkan sikap pantang menyerah serta kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan dan tekanan yang mengancam keberlangsungan usaha pertanian pala.

Refleksi masyarakat terhadap kondisi yang mereka hadapi menunjukkan bahwa permasalahan hama pala dipahami tidak hanya sebagai persoalan teknis pertanian, tetapi juga sebagai tantangan bersama yang memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi warga. Oleh karena itu, masyarakat terus berupaya mencari solusi terbaik melalui pembelajaran dari pengalaman sebelumnya, keterbukaan terhadap informasi baru, serta kesediaan untuk bekerja sama dalam menghadapi kesulitan.

*“Kami sadar kemampuan kami terbatas, tapi kalau saling bantu dan terus berusaha, paling tidak kebun pala ini masih bisa dijaga. Kami tidak punya banyak pengetahuan atau alat yang lengkap, tapi dengan bekerja bersama, apa yang kurang bisa ditutup dengan kebersamaan. Kami saling berbagi tenaga, saling mengingatkan, dan berusaha melakukan perawatan semampu kami. Selama masih ada kemauan untuk terus mencoba dan tidak menyerah, kebun pala ini tetap kami rawat agar tidak rusak sepenuhnya.”<sup>64</sup>*

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

Pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran masyarakat akan keterbatasan yang dimiliki, sekaligus menunjukkan sikap optimis dan komitmen untuk terus berupaya. Ungkapan “*terus berusaha*” menggambarkan semangat juang masyarakat, sementara frasa “*masih bisa dijaga*” menunjukkan harapan agar tanaman pala tetap menjadi sumber penghidupan di masa mendatang.

Selain refleksi internal, masyarakat juga menyampaikan harapan besar terhadap dukungan dari pemerintah dan pihak-pihak terkait. Dukungan yang diharapkan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi berkelanjutan, seperti peningkatan intensitas pendampingan penyuluh pertanian, penyediaan sarana dan prasarana produksi, serta pelatihan pengendalian hama yang sesuai dengan kondisi lokal. Masyarakat menilai bahwa sinergi antara pengetahuan lokal dan pendekatan ilmiah sangat diperlukan untuk menghasilkan solusi yang lebih efektif.

*“Kami butuh bimbingan yang rutin. Kalau ada arahan dan pendampingan, kami lebih yakin mengelola kebun. Selama ini kami hanya mengandalkan pengalaman sendiri dan cerita dari sesama petani. Kalau ada pihak yang bisa mendampingi secara berkala, kami merasa lebih tenang dalam mengambil langkah-langkah perawatan. Dengan adanya arahan yang jelas dan pendampingan yang berkelanjutan, kami berharap bisa mengelola kebun dengan lebih baik dan tidak ragu dalam melakukan perawatan yang diperlukan.”<sup>65</sup>*

Dengan demikian, refleksi dan harapan masyarakat Gampong Blang Teungoh menunjukkan adanya keinginan kuat untuk bangkit dan bertahan di tengah permasalahan hama pala. Sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait diharapkan mampu menciptakan strategi pengendalian hama yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berpihak pada kesejahteraan petani pala.

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

### C. Strategi Bertahan Pasca Serangan Hama

Pasca terjadinya serangan hama pala, masyarakat Gampong Blang Teungoh tidak hanya memusatkan perhatian pada upaya pengendalian hama, tetapi juga mulai menyusun berbagai strategi bertahan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan ekonomi rumah tangga. Kondisi menurunnya hasil panen pala mendorong masyarakat untuk melakukan penyesuaian pola usaha dan sumber penghidupan. Strategi bertahan ini muncul sebagai respons adaptif terhadap tekanan ekonomi yang dihadapi, sekaligus sebagai upaya mengurangi ketergantungan pada satu komoditas pertanian.<sup>66</sup>

#### 1. Diversifikasi Tanaman sebagai Strategi Adaptasi

Strategi utama yang ditempuh oleh petani Gampong Blang Teungoh pasca serangan hama pala adalah melakukan diversifikasi tanaman sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi pertanian yang tidak menentu. Diversifikasi dilakukan dengan menanam berbagai komoditas alternatif yang dinilai lebih tahan terhadap serangan hama serta memiliki nilai ekonomi yang dapat diandalkan, seperti kopi, nilam, cengkeh, dan kelapa. Upaya ini dilakukan baik di lahan kebun pala yang masih produktif maupun di lahan kosong yang sebelumnya kurang dimanfaatkan secara optimal.

Selain di kebun, sebagian masyarakat juga memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk menanam tanaman cepat panen seperti sayur-sayuran dan rempah-rempah. Pemanfaatan pekarangan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari sekaligus mengurangi pengeluaran rumah tangga.

---

<sup>66</sup> James C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*, New Haven: Yale University Press, 1976.

Dalam kondisi ekonomi yang tertekan, langkah ini dipandang sebagai strategi praktis untuk menjaga ketahanan pangan keluarga.

*“Sekarang tidak bisa hanya bergantung pada pala. Kami coba tanam kopi dan sayur, supaya ada pemasukan walau sedikit. Di sela-sela kebun pala, kami mulai menanam tanaman lain yang bisa dipanen lebih cepat. Hasilnya memang tidak besar, tapi bisa membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan cara ini, kami tetap punya penghasilan meskipun hasil pala tidak menentu. Kami berusaha memanfaatkan lahan yang ada semaksimal mungkin agar kebun tetap produktif.”<sup>67</sup>*

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya perubahan pola pikir masyarakat dari sistem pertanian monokultur menuju sistem pertanian yang lebih beragam dan adaptif. Ungkapan *“tidak bisa hanya bergantung pada pala”* menunjukkan kesadaran petani akan tingginya risiko apabila hanya mengandalkan satu komoditas. Sementara itu, frasa *“supaya ada pemasukan walau sedikit”* menggambarkan orientasi petani pada keberlangsungan hidup, bukan semata-mata pada keuntungan besar.

*“Kalau satu tanaman gagal, masih ada tanaman lain yang bisa diharap. Karena itu kami tidak lagi hanya fokus pada satu jenis tanaman saja. Di kebun kami mulai menanam beberapa macam tanaman supaya tidak terlalu bergantung pada satu hasil. Dengan adanya tanaman lain, setidaknya masih ada yang bisa dipanen dan dimanfaatkan. Cara ini kami lakukan agar kebun tetap menghasilkan meskipun salah satu tanaman mengalami masalah.”<sup>68</sup>*

Dengan demikian, diversifikasi tanaman tidak hanya berfungsi sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan kondisi lingkungan dan ketidakpastian hasil pertanian. Strategi ini

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

<sup>68</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Sukiman sebagai Petani pala, 26 Desember 2025.

mencerminkan kemampuan masyarakat Gampong Blang Teungoh dalam membaca situasi, berinovasi secara sederhana, dan menyesuaikan pola usaha demi mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga.

## 2. Pekerjaan Sampingan dan Peralihan Mata Pencaharian

Selain melakukan diversifikasi tanaman, sebagian masyarakat Gampong Blang Teungoh juga menempuh strategi bertahan dengan mencari pekerjaan sampingan di sektor nonpertanian guna menambah penghasilan keluarga. Langkah ini diambil sebagai respons atas menurunnya hasil panen pala yang tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berbagai jenis pekerjaan dijalani masyarakat, seperti menjadi buruh bangunan, nelayan musiman, tukang ojek, maupun membuka usaha kecil-kecilan seperti berdagang di pasar lokal.

Peralihan sementara ke sektor nonpertanian dipahami masyarakat sebagai strategi bertahan, bukan sebagai bentuk meninggalkan sektor pertanian secara permanen. Pada umumnya, petani tetap mempertahankan kebun pala dan melakukan perawatan semampunya, sembari mencari sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan adanya upaya menyeimbangkan antara kebutuhan jangka pendek dan keberlangsungan usaha pertanian jangka panjang.

*“Kalau hanya mengandalkan kebun, tidak cukup. Jadi kami cari kerja lain dulu untuk biaya hidup. Selain mengurus kebun, kami juga mencari pekerjaan tambahan sesuai kemampuan yang ada. Ada yang bekerja harian, ada yang berdagang kecil-kecilan, dan ada juga yang membantu pekerjaan orang lain. Penghasilan dari pekerjaan lain itu kami gunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sementara kebun tetap dirawat sebisanya. Dengan cara ini, kami masih bisa bertahan walaupun hasil*

*kebun tidak seperti sebelumnya.”<sup>69</sup>*

Pernyataan tersebut mencerminkan realitas ekonomi yang dihadapi petani serta menunjukkan sikap realistis dalam mengambil keputusan. Ungkapan “*tidak cukup*” menandakan bahwa pendapatan dari kebun pala sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga. Sementara itu, frasa “*kerja lain dulu*” menunjukkan bahwa peralihan mata pencaharian bersifat sementara dan situasional, disesuaikan dengan kondisi hasil kebun.

*“Yang penting dapur tetap jalan. Kebun tetap kami jaga, tapi kebutuhan harian harus dipenuhi. Selama hasil kebun belum mencukupi, kami berusaha mencari cara lain agar kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi. Walaupun tidak bisa setiap hari berada di kebun, kami tetap menyempatkan waktu untuk merawat tanaman agar tidak terbengkalai. Dengan cara seperti ini, kami berusaha menyeimbangkan antara menjaga kebun dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga.”<sup>70</sup>*

Ungkapan “*dapur tetap jalan*” menggambarkan prioritas utama masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat serangan hama pala. Meskipun harus bekerja di sektor lain, petani tetap memandang kebun pala sebagai aset jangka panjang yang suatu saat diharapkan dapat kembali produktif.

Dengan demikian, pekerjaan sampingan dan peralihan mata pencaharian merupakan strategi adaptif yang mencerminkan daya lenting masyarakat Gampong Blang Teungoh. Strategi ini memungkinkan masyarakat untuk bertahan

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

<sup>70</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

secara ekonomi tanpa sepenuhnya melepaskan identitas mereka sebagai petani pala.

### 3. Peran Modal Sosial dan Gotong Royong

Di tengah keterbatasan ekonomi akibat menurunnya hasil kebun pala, modal sosial masyarakat Gampong Blang Teungoh tetap berfungsi sebagai penyangga utama dalam menghadapi krisis. Nilai gotong royong dan saling membantu tidak hanya dipahami sebagai tradisi, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dalam berbagai aktivitas kolektif, seperti membersihkan kebun secara bersama-sama, saling membantu dalam proses pemangkasan tanaman, serta berbagi bibit tanaman alternatif kepada petani yang membutuhkan.

Modal sosial tersebut juga tercermin dalam praktik saling berbagi informasi. Petani yang memperoleh pengetahuan baru mengenai tanaman yang lebih tahan hama atau cara pengelolaan kebun yang dianggap efektif tidak menyimpannya sendiri, melainkan menyampaikannya kepada petani lain. Pola interaksi ini menciptakan jaringan kepercayaan dan solidaritas yang memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi.

*“Kalau ada bibit atau informasi, kami saling kasih tahu. Biar sama-sama bisa bertahan. Kalau ada yang dapat bibit dari luar atau tahu cara tanam yang baru, biasanya langsung disampaikan ke yang lain. Kami saling berbagi kabar supaya tidak ada yang tertinggal. Dengan saling memberi tahu seperti ini, kami merasa lebih kuat karena menghadapi keadaan bersama-sama dan tidak berjalan sendiri-sendiri.”<sup>71</sup>*

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

Ungkapan “*saling kasih tahu*” menunjukkan adanya budaya berbagi yang tumbuh secara alami di tengah masyarakat. Sementara itu, frasa “*sama-sama bisa bertahan*” mencerminkan kesadaran kolektif bahwa keberlangsungan hidup tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui kerja sama dan kepedulian sosial. Petani menyadari bahwa kesulitan yang dialami satu keluarga juga berpotensi berdampak pada keluarga lain apabila tidak ditangani secara bersama.

*“Kalau kerja ramai-ramai, terasa lebih ringan. Pekerjaan cepat selesai, beban juga tidak terlalu berat. Saat dikerjakan bersama, pekerjaan yang biasanya memakan waktu lama bisa diselesaikan lebih cepat. Kami saling membantu sesuai kemampuan masing-masing, ada yang membersihkan, ada yang mengangkut, dan ada juga yang merapikan. Dengan kebersamaan seperti ini, pekerjaan di kebun tidak terasa terlalu melelahkan dan bias diselesaikan dengan lebih baik.”<sup>72</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya berdampak pada efisiensi kerja, tetapi juga memberikan dukungan psikologis bagi masyarakat. Rasa kebersamaan yang terbangun melalui kerja kolektif membantu mengurangi tekanan emosional akibat ketidakpastian ekonomi.

Dengan demikian, modal sosial dan praktik gotong royong berperan penting sebagai strategi bertahan masyarakat Gampong Blang Teungoh. Keberadaan jaringan sosial yang kuat memungkinkan masyarakat untuk saling menopang, memperkuat daya lenting (*resiliensi*), serta menjaga stabilitas sosial di tengah kondisi ekonomi yang sulit.

#### **4. Peran Kelompok Perempuan dalam Strategi Bertahan**

Kelompok perempuan, khususnya ibu rumah tangga di Gampong Blang Teungoh, memiliki peran yang signifikan dalam strategi bertahan pasca serangan

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

hama pala. Di tengah keterbatasan hasil kebun dan menurunnya pendapatan keluarga, perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga aktif berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Peran ini diwujudkan melalui pengolahan hasil pertanian yang masih tersedia menjadi produk bernilai tambah, seperti dodol pala, minyak atsiri, manisan, serta berbagai olahan tradisional lainnya.

Pengolahan hasil pala dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan lokal yang dimiliki secara turun-temurun, baik yang diperoleh dari orang tua maupun dari pengalaman bersama sesama perempuan di desa. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berkelompok, sehingga proses produksi menjadi lebih ringan dan efisien. Selain itu, kerja bersama juga memungkinkan terjadinya saling belajar dan berbagi keterampilan antaranggota kelompok.

*“Daripada pala terbuang, kami olah jadi dodol atau manisan. Lumayan untuk tambah penghasilan. Buah pala yang masih bisa dimanfaatkan kami kumpulkan lalu diolah bersama di rumah. Prosesnya dilakukan secara sederhana dengan peralatan yang ada. Hasil olahan tersebut kadang dijual, kadang juga untuk konsumsi sendiri. Walaupun jumlahnya tidak banyak, setidaknya bisa menambah pemasukan dan mengurangi hasil kebun yang terbuang percuma.”<sup>73</sup>*

Ungkapan “*daripada pala terbuang*” menunjukkan adanya sikap kreatif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sementara itu, frasa “*lumayan untuk tambah penghasilan*” mencerminkan bahwa meskipun hasil yang diperoleh tidak besar, namun cukup berarti dalam membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

*“Kalau dijual mentah harganya murah, tapi kalau sudah diolah, bisa lebih bernilai. Karena itu kami mencoba mengolah hasil pala sebelum dijual. Walaupun prosesnya memerlukan waktu dan tenaga, hasilnya dirasa lebih menguntungkan. Dengan diolah terlebih dahulu, kami bisa mendapatkan harga yang lebih baik dibandingkan menjual langsung dalam bentuk mentah. Cara ini kami lakukan agar hasil kebun tetap memberikan manfaat walaupun jumlah panennya tidak banyak.”<sup>74</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran ekonomi perempuan terhadap pentingnya nilai tambah produk. Melalui kegiatan pengolahan hasil pertanian, perempuan tidak hanya berkontribusi pada pendapatan keluarga, tetapi juga meningkatkan posisi dan peran mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi di tingkat rumah tangga.

Dengan demikian, keterlibatan kelompok perempuan dalam pengolahan hasil pala menjadi salah satu strategi bertahan yang penting bagi masyarakat Gampong Blang Teungoh. Peran ini memperlihatkan bahwa perempuan merupakan aktor kunci dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat di tengah kondisi krisis akibat serangan hama pala.

## **5. Refleksi Ketahanan Masyarakat**

Secara umum, masyarakat Gampong Blang Teungoh menunjukkan tingkat ketahanan (resiliensi) yang cukup baik dalam menghadapi dampak serangan hama pala yang berkepanjangan. Kehilangan sebagian besar sumber utama penghasilan tidak serta-merta membuat masyarakat berada dalam kondisi pasif atau sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal. Sebaliknya, masyarakat berupaya bangkit dengan mengandalkan potensi sumber daya alam yang masih tersedia,

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

keterampilan yang dimiliki, serta jaringan sosial yang telah terbangun secara turun-temurun.

Ketahanan masyarakat tercermin dari kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi ekonomi. Masyarakat tidak hanya bertahan dengan cara mempertahankan kebun pala, tetapi juga melakukan inovasi melalui diversifikasi tanaman, pencarian pekerjaan sampingan, serta pengembangan usaha berbasis rumah tangga. Berbagai strategi tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi yang bersifat dinamis, di mana masyarakat terus belajar dari pengalaman dan menyesuaikan langkah-langkah yang diambil sesuai dengan situasi yang dihadapi.

*“Walaupun hasil pala turun, hidup harus terus jalan. Jadi kami cari cara lain supaya keluarga tetap bisa makan. Selain mengandalkan kebun pala, kami berusaha mencari sumber penghasilan lain yang bisa dikerjakan. Ada yang bekerja sambilan, ada yang menanam tanaman lain, dan ada juga yang mengolah hasil kebun agar bisa dijual. Semua itu kami lakukan agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi meskipun hasil pala tidak seperti dulu.”<sup>75</sup>*

Ungkapan *“hidup harus terus jalan”* menggambarkan sikap mental masyarakat yang tidak mudah menyerah meskipun berada dalam kondisi sulit. Sementara itu, frasa *“cari cara lain”* menunjukkan adanya kesediaan untuk berubah dan beradaptasi, tanpa meninggalkan sepenuhnya identitas mereka sebagai petani.

*“Kami tidak bisa menunggu bantuan terus. Yang ada di sekitar inilah yang kami manfaatkan. Selama masih ada bahan dan alat yang bisa digunakan, kami berusaha memanfaatkannya semampu kami. Apa yang tersedia di kebun atau di lingkungan sekitar kami gunakan untuk merawat tanaman dan menjaga kebun tetap berjalan. Walaupun sederhana, cara-*

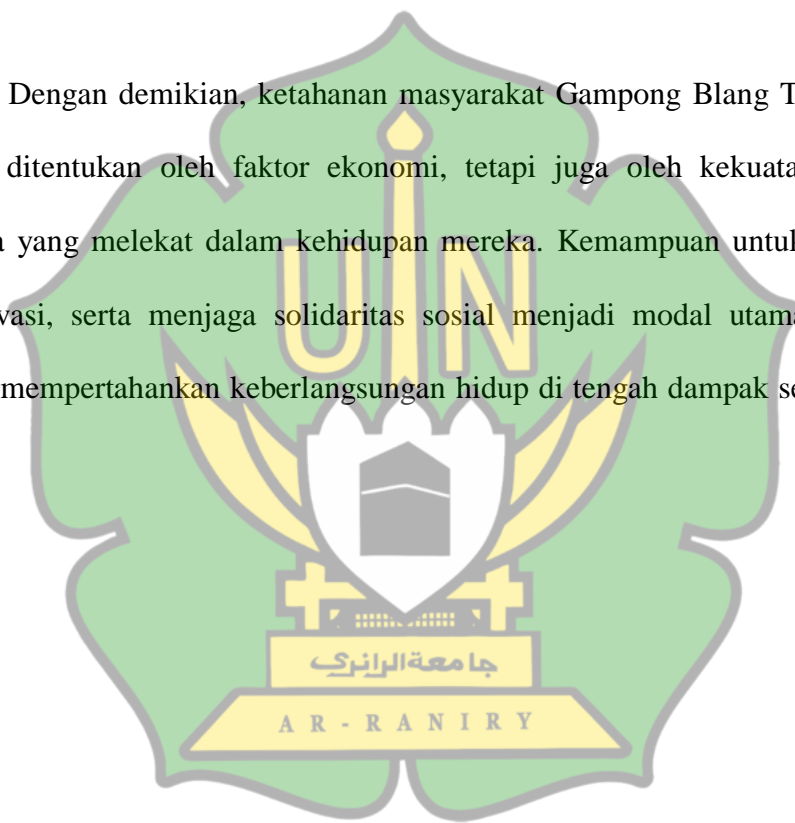
---

<sup>75</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

*cara seperti ini kami lakukan agar kebun tidak terbengkalai dan tetap bisa memberikan hasil.”<sup>76</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan kemandirian masyarakat dalam menghadapi krisis. Kesadaran bahwa bantuan eksternal bersifat terbatas mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, baik berupa lahan, tenaga kerja keluarga, maupun jaringan sosial.

Dengan demikian, ketahanan masyarakat Gampong Blang Teungoh tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan mereka. Kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, serta menjaga solidaritas sosial menjadi modal utama masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah dampak serangan hama pala.



---

<sup>76</sup> Hasil wawancara Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Permasalahan Hama Pala di Gampong Blang Teungoh, Kecamatan Meukek*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

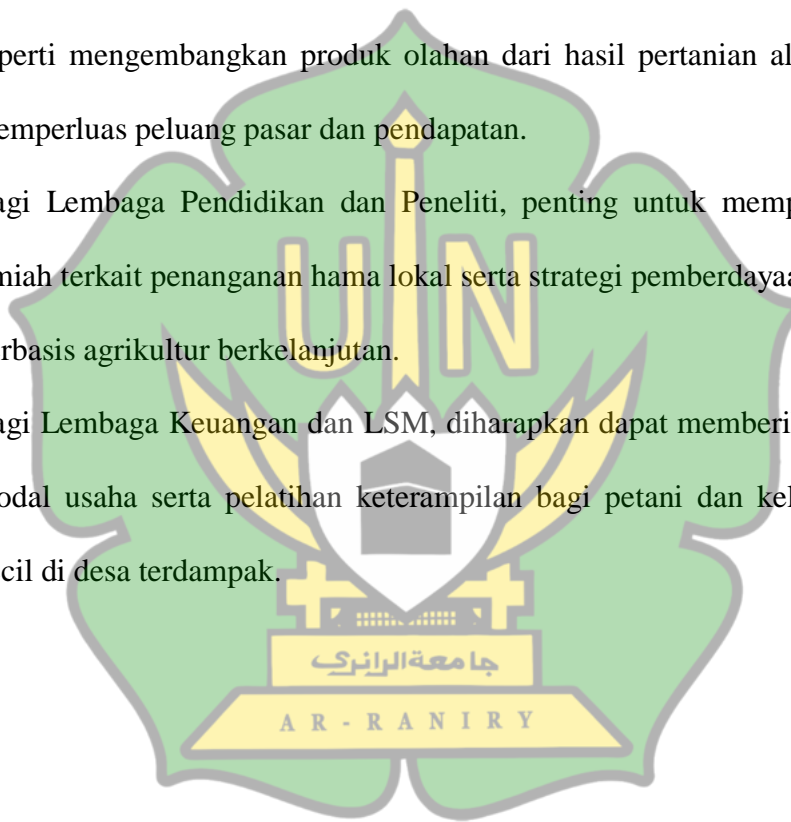
1. Upaya masyarakat dalam mengatasi permasalahan hama pala dilakukan melalui berbagai tindakan yang bersifat teknis dan sosial. Upaya tersebut meliputi pembersihan dan sanitasi kebun, pemangkasan serta pemusnahan bagian tanaman yang terserang, pemanfaatan pestisida alami berbasis pengetahuan lokal, serta penerapan pengendalian hama secara sederhana. Selain itu, masyarakat juga melakukan upaya kolektif seperti musyawarah desa, gotong royong, serta kerja sama antarpetani dalam berbagi informasi dan pengalaman. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan kemampuan adaptasi masyarakat dalam menghadapi krisis pertanian.
2. Strategi bertahan masyarakat pasca serangan hama tidak hanya berfokus pada perbaikan tanaman pala, tetapi juga pada aspek ekonomi. Masyarakat melakukan diversifikasi tanaman serta mencari pekerjaan sampingan sebagai bentuk adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan, tetapi mulai mengembangkan strategi alternatif untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

3. Faktor pendukung keberhasilan upaya masyarakat meliputi kuatnya solidaritas sosial, adanya semangat gotong royong, pengalaman bertani yang diwariskan secara turun-temurun, serta keberadaan kearifan lokal dalam pengelolaan kebun. Faktor-faktor ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi permasalahan hama pala.
4. Faktor penghambat yang dihadapi masyarakat antara lain keterbatasan pengetahuan teknis terkait pengendalian hama modern, minimnya penyuluhan dari pihak terkait, keterbatasan modal untuk perawatan dan pembelian bibit unggul, serta kurangnya dukungan sarana dan prasarana pertanian. Hambatan ini menyebabkan upaya yang dilakukan masyarakat belum optimal dan masih bersifat sederhana.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat dalam menghadapi permasalahan hama pala sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial dan kemampuan adaptasi kolektif, namun tetap memerlukan dukungan eksternal, khususnya dari pemerintah dan lembaga terkait, agar upaya yang dilakukan dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

## B. Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah, disarankan untuk meningkatkan layanan penyuluhan pertanian, menyediakan bibit unggul tahan hama, serta membentuk tim tanggap cepat dalam menghadapi serangan hama perkebunan rakyat.
2. Bagi Masyarakat, perlu terus meningkatkan kerja sama dan inovasi lokal, seperti mengembangkan produk olahan dari hasil pertanian alternatif untuk memperluas peluang pasar dan pendapatan.
3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Peneliti, penting untuk memperluas kajian ilmiah terkait penanganan hama lokal serta strategi pemberdayaan masyarakat berbasis agrikultur berkelanjutan.
4. Bagi Lembaga Keuangan dan LSM, diharapkan dapat memberikan dukungan modal usaha serta pelatihan keterampilan bagi petani dan kelompok usaha kecil di desa terdampak.



## DAFTAR PUSTAKA

### KARYA ILMIAH

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jilid 1, Cet. ke-14. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Brundtland Report. "World Commission on Environment and Development (WCED)". Online, 1987.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Ditjen Perkebunan. "Kementan Atur Strategi Pembangunan Perkebunan 2025". *Jurnal Ditjenbun*. Online.
- Folke, Carl, dkk. "Resilience and Sustainable Development: Building Adaptive Capacity in a World of Transformations". Online, 2002.
- Mardalis. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jilid 2, Cet. ke-38. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Mubyarto. *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Nasir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nazila, I. *Penentuan Rendemen dan Mutu Minyak Pala Berdasarkan Umur Panen Buah Pala*. Banda Aceh: Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, 2012.
- Prasetyo, D. *Dampak Hama terhadap Produksi Pertanian dan Kehidupan Petani*. Yogyakarta: Pustaka Agro, 2015.
- Putnam, Robert D. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Italia: Princeton University Press, 1993.
- Siska, M. H. *Minyak Pala dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Studi di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)*. Disertasi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

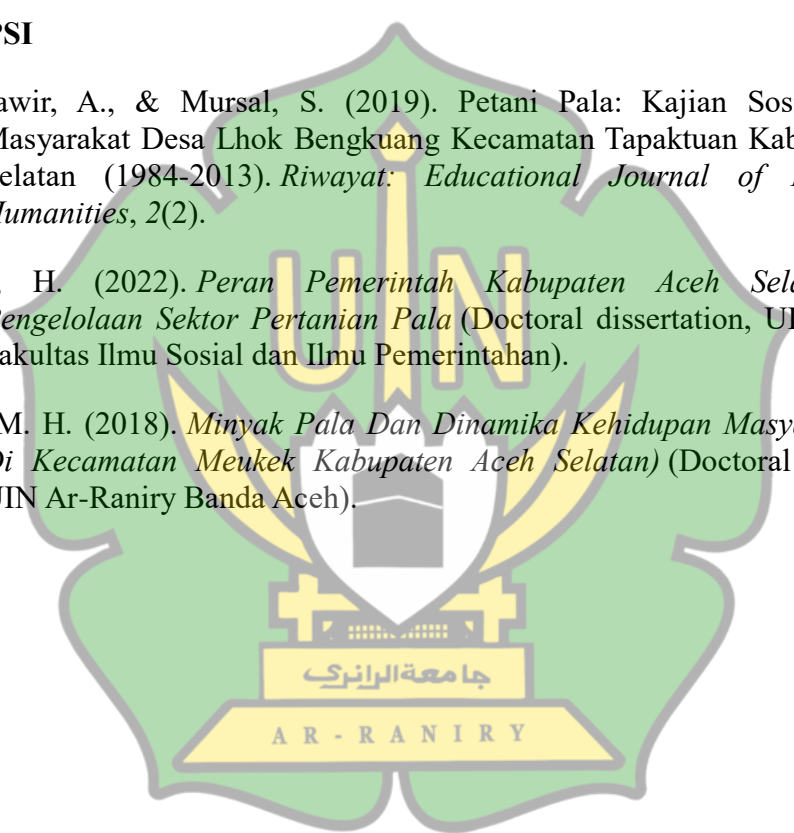
Widi, Hendriyo. "Ingatan Pala Menolak Lupa". *Jurnal Kompas*. Online.

### SKRIPSI

Almunawir, A., & Mursal, S. (2019). Petani Pala: Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan (1984-2013). *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 2(2).

Irawan, H. (2022). *Peran Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan Dalam Pengelolaan Sektor Pertanian Pala* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan).

Siska, M. H. (2018). *Minyak Pala Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Studi Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama Lengkap : Miftahul Rizki  
Tempat/Tgl. Lahir : Kuta Buloh II, 05 Mei 2002  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
NIM : 200404025  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat : Gampong Blang Bladeh  
No. Telp/HP : 082316667342

### Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD 1 Kutabuloh  
SMP/MTs : MTsn 1 Meukek  
SMA/MA : SMAN 1Pidie

### Orang Tua

Nama Ayah : Mismaruddin ANIRY  
Pekerjaan : Pensiunan PNS  
Nama Ibu : Alm. Afridawati  
Pekerjaan : Pensiunan PNS  
Alamat : Gampong Blang Bladeh



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : SK Penetapan Bimbingan Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: B. 285/Un.08/FDK/Kp.00.4/03/2025  
Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal: 02 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

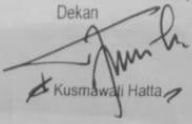
Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Rusnawati, S.Pd., M.Si Sebagai Pembimbing UTAMA  
2). Kurni Habihi, M.Ag Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KKKU Skripsi  
Nama : Miftahul  
NIM/Jurusan : 200401025/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Judul : Upaya Masyarakat Dalam Mengatasi Permasalahan Hama Pala di Gampong Blang Tedong

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku,  
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;  
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan diletakkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh  
Pada Tanggal: 03 Maret 2025 M  
03 Ramadhan 1446 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan  
  
Kusnawati Hatta

Tembusan:  
1. Rektor UIN Ar-Raniry.  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.  
3. Pembimbing Skripsi.  
4. Mahasiswa yang bersangkutan.  
5. Arsip.

## Lampiran 2 : Surat Permohonan Melakukan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2694/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Keuchik Gampong Blang tengah, Kec. Meukek, Kab. Aceh Selatan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200404025

Nama : MIFTAHUL RIZKI

Program Studi/Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : TAPAKTUAN-BLANG PIDIE

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **UPAYA MASYARAKAT DALAM MENGATASI PERMASALAHAN HAMA PALA DI GAMPONG BLANG TEUNGOH**

Banda Aceh, 20 November 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 13 Januari 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

### Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN  
KECAMATAN MEUKEK  
KEUCHIK BLANG TEUNGOH

Jln.Tgk Syech Khalee Kode Pos 23754Whatsapp :082179975779 Email : blangteungohgmpg@gmail.com

#### SURAT KETERANGAN

Nomor : 800.2 / 01 / 2025

Keuchik Gampong Blang Teungoh dengan ini menerangkan bahwa yang Namanya tersebut di bawah ini :

Nama : MIFTAHUL RIZKI  
NIM : 200404025  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas/Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry-Banda Aceh  
Objek Penelitian : Upaya Masyarakat Dalam Mengatasi Permasalahan Hama Pala di Gampong Blang Teungoh

Benar telah melaksanakan penelitian pada Upaya Masyarakat Dalam Mengatasi Permasalahan Hama Pala di Gampong Blang Teungoh guna menyelesaikan tugas akhir berdasarkan surat Nomor :B.2694/Un.08/FDK.I/PP.009/11/2025.Dengan judul skripsi Upaya Masyarakat Dalam Mengatasi Permasalahan Hama Pala di Gampong Blang Teungoh.

Demikian Surat keterangan ini di buat untuk dapat di pergunakan seperlunya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pj.Keuchik Blang Teungoh

MUKHTAR, SH

NIP : 19750225 201001 1 001

## Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara Dengan Instrumen Penelitian



Sumber; koleksi Pribadi. Saat peneliti mewawancarai Bapak Muktar sebagai keuchik Gampong Blang Teungoh , 20 Desember 2025.



Sumber; Koleksi Pribadi. Saat peneliti mewawancarai Bapak Sunardi sebagai Penyuluh , 20 Desember 2025.



Sumber; Koleksi Pribadi. Saat peneliti mewawancarai Bapak Sunardi sebagai Penyuluh , 20 Desember 2025.



Sumber; Koleksi Pribadi. Saat peneliti mewawancarai Bapak Alizar sebagai Kelompok Tani, 26 Desember 2025.



Sumber; Koleksi Pribadi. Saat peneliti melihat langsung pala yang siap di pasarkan, 28 Desember 2025.



Sumber; koleksi Pribadi. Saat peneliti melihat langsung pohon Pala yang belum diserang Hama di kebun warga Gampong Blang Tengoh, 20 Desember 2025.



Sumber; koleksi Pribadi. Saat peneliti melihat langsung pohon Pala yang terkena Hama di kebun warga GampongBlang Tengah, 20 Desember 2025.

